

105 LMB12

TUGAS AKHIR

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
DAM BILI-BILI SEBAGAI OBYEK WISATA
DI KABUPATEN GOWA**



BUSOWA

OLEH
MUHAJIR
45 98 042 020



**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005**

LEMBAR PENERIMAAN

Berdasarkan Surat keputusan Rektor Universitas "45" Makassar Nomor : 116/SK/FT.U-45/VI/2005 Tanggal 06 Juni 2005 Tentang Panitia dan Penguji Tugas Akhir, maka :

Pada Hari/Tanggal : **Kamis, 09 Juni 2005**

Skripsi Atas Nama : **MUHAJIR**

Nomor Pokok : **45 98 042 020**

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar, setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.

PENGAWAS UMUM

Prof. Dr. H. ABU HAMID
Rektor Universitas "45" Makassar



TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Ir. Hamid Umar, MS

Sekretaris : Ir. Jamaluddin Jahid

Anggota : Dr. Ir. Syahriar Tato, MS

Ir. Abu Sofyan, MSp

Ir. Agus Salim, MSi

Ir. Muh. Ridwan, MSi

Ir. Ambo Enre, MS

Disahkan,

Rektor Universitas "45"
Makassar

Prof. Dr. H. ABU HAMID

Diketahui,

Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah
dan Kota Universitas "45" Makassar

Ir. Muh. Ridwan, MSi



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Arahan Pengembangan Kawasan DAM Bili-Bili Sebagai Obyek Wisata Di Kabupaten Gowa**, diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis mendapatkan banyak hambatan dan rintangan, namun atas bantuan dari berbagai pihak sehingga permasalahan itu dapat diatasi walaupun belum semuanya.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak **DR.Ir. Syahriar Tato, MS** selaku pembimbing I, Bapak **Ir. Agus Salim, Msi** selaku Pembimbing II, dan Bapak **Ir. Muh. Ridwan, Msi** selaku pembimbing III yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta kesabaran dalam membimbing penulis mulai dari persiapan penelitian hingga akhir penulisan.

Tak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Teknik, Para Pembantu Dekan beserta staf Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Ketua , Sekretaris, Dosen dan Staf Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.
3. Bapak Kepala Kantor Pariwisata Kota Sungguminasa, Bapak Camat Parangloe, Bapak Lurah Bontoparang, atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian.
4. Serta segenap rekan-rekan mahasiswa Perencanaan Wilayah Dan Kota yang dengan sabarnya menemani dan membantu dalam penelitian ini.

5. Spesial untuk teman-teman seperjuanganku angkatan 98 yang selalu setia menemani selama penyusunan tugas akhir ini, Thank's For All.

Secara khusus, sujud penulis sembari menghaturkan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada **Ibunda** serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan bantuan moral dan materil, nasehat serta motivasi dalam melewati hari-hari di dunia fana ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat disebut satu persatu, penulis memanjatkan doa kiranya bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amin

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan, demi kesempurnaan penulisan naskah dimasa-masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis diterima sebagai amal ibadah dan mendapat limpahan rahmat yang berlipat ganda dari ALLAH SWT.

Dan akhirnya dengan segala kerendahan hati beserta segala kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5. Metodologi Penelitian	4
1. Lokasi Penelitian	4
2. Populasi dan Sampel	5
3. Jenis dan Sumber Data	6
4. Teknik Pengumpulan Data.....	7
5. Teknik Analisis Data.....	8
1.6. Defenisi Operasional	11
1.7. Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian.....	13
2.2. Pengelolaan Perairan Waduk dan Danau bagi Pembangunan Kepariwisata	15
2.3. Tinjauan Konsep Wisata Air	22
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata	24
2.5. Sarana dan Prasarana Wisata	26
2.6. Ekowisata.....	28
2.7. Kerangka Pikir.....	34

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1. Tinjauan Umum Kabupaten Gowa	35
3.2. Tinjauan Umum Kecamatan Parangloe	37

3.2.1. Letak dan Luas Wilayah	37
3.2.2. Topografi dan Kemiringan Lereng	39
3.2.3. Keadaan Geologi dan Tanah	39
3.2.4. Hidrologi.....	40
3.2.5. Kondisi iklim.....	40
3.2.6. Penggunaan lahan	41
3.2.7. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	41
3.3. Potensi Kawasan Wisata Bili-Bili	43
3.3.1. Kondisi Fisik Dasar.....	43
3.3.2. Keadaan Topografi.....	45
3.3.3. Keadaan Hidrologi.....	45
3.3.4. Keadaan Iklim.....	45
3.3.5. Keadaan Geologi dan Jenis Tanah.....	47
3.3.6. Vegetasi	47
3.3.7. Pola Penggunaan Lahan.....	47
3.3.8. Kependudukan	51
3.3.9. Karakteristik Wisatawan.....	52
3.4. Potensi Pengembangan Kawasan Wisata DAM Bili-bili	55
3.4.1. Pengembangan Kawasan Wisata Alam DAM Bili-bili.....	55

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Struktur Ruang Pariwisata Kabupaten Gowa	57
4.2. Kedudukan Obyek Wisata Dam Bili-Bili Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Gowa	62
4.3. Analisis Fisik Kawasan	63
4.4. Analisis Pengunjung Kawasan Wisata Bili-Bili	66
4.5. Analisis Potensi Kawasan Wisata Bili-Bili	68
4.6. Analisis Superimpose	72
4.7. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Bili-Bili	78

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran.....	90

Daftar Pustaka

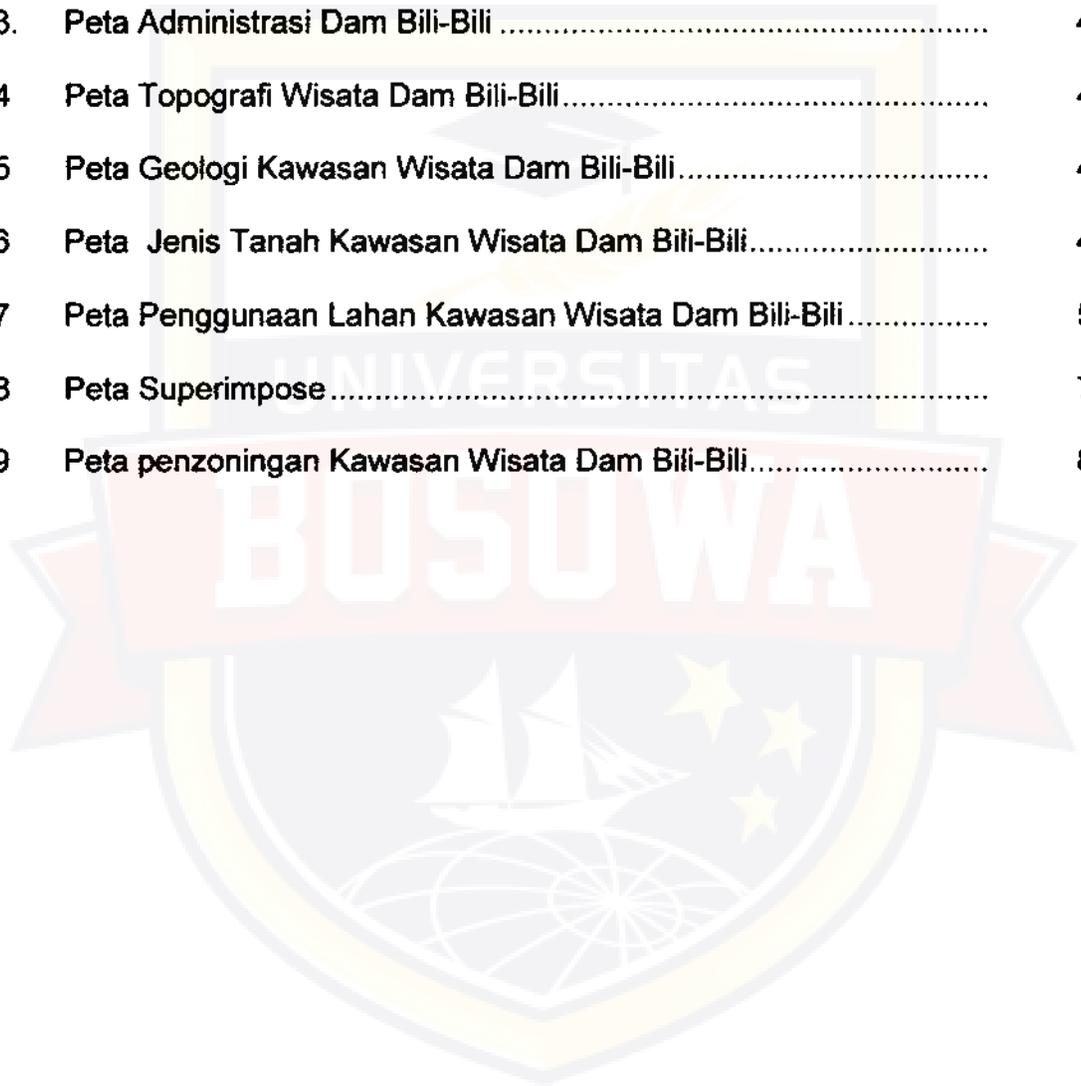
Lampiran

Tabel 4.4	Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Kawasan Dam Bili-Bili	72
Tabel 4.5	Uraian Komponen Kegiatan Wisata serta Penilaian Aspek Fisik dan Kelayakan Operasional Kawasan Wisata DAM Bili-Bili	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .	Peta Orientasi Kabupaten Gowa	36
Gambar 2.	Peta Administrasi Kecamatan Parangloe	38
Gambar 3.	Peta Administrasi Dam Bili-Bili	44
Gambar 4	Peta Topografi Wisata Dam Bili-Bili.....	46
Gambar 5	Peta Geologi Kawasan Wisata Dam Bili-Bili.....	48
Gambar 6	Peta Jenis Tanah Kawasan Wisata Dam Bili-Bili.....	49
Gambar 7	Peta Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili.....	50
Gambar 8	Peta Superimpose	77
Gambar 9	Peta penzoningan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili.....	88





BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan obyek wisata telah dinyatakan sebagai salah satu butir dalam pengembangan pariwisata terarah dan terpadu oleh pemerintah seperti tercantum dalam ketetapan MPR No II Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 yang berbunyi pembangunan pariwisata diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Hampir seluruh propinsi di Indonesia menetapkan Pengembangan obyek wisata sebagai salah satu program pembangunan. Prioritas pengembangan obyek pariwisata dilakukan di daerah propinsi itu memang sudah menjadi obyek yang bereputasi Nasional/Internasional maupun merupakan obyek yang belum dikenal.

Pengembangan obyek wisata tidak selamanya harus berorientasi kepada wisatawan mancanegara, tetapi justru wisatawan nusantara perlu mendapat perhatian penuh. Beberapa obyek wisata telah dikembangkan sesuai dengan arah pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan, demikian pula beberapa obyek telah di jajaki untuk dibangun sebagai kawasan pengembangan pariwisata baru. Maka pemerintah sesuai dengan usaha pengembangan pariwisata di daerah Sulawesi selatan menitikberatkan program/rencananya serta memprioritaskan pada pengembangan sarana serta prasarana untuk menunjang berkembangnya obyek wisata, baik itu obyek wisata alam maupun wisata budaya.

Kabupaten Gowa berdasarkan pada latar belakang kesejarahan yang dimilikinya sebagai sebuah daerah bekas kerajaan yang terbesar di Sulawesi Selatan serta potensi sumber daya alamnya yang melimpah, merupakan potensi dasar kepariwisataan yang cukup besar untuk dikembangkan, potensi ini tentunya menjadi modal dasar bagi daerah untuk kemudian didalam pengembangannya diarahkan agar dapat membrikan manfaat yang sebesar-besarnya secara ekonomi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat serta memperkuat basisi perekonomian daerah.

Pariwisata sebagai sebuah gejala social dalam bentuknya menimbulkan aktifitas ekonomi didalamnya, fenomena ini menyebabkan pengelolaannya mestinya dilakukan secara industrial untuk mempertemukan unsur "*Supply and Demand*" (penawaran dan permintaan) dalam hal ini konsumen adalah wisatawan. Terkait dengan apa yang diuraikan diatas maka didalam pengembangan infrastruktur kepariwisataan hendaknya mempertimbangkan "*Conditio sine Qua Non*" (sebagai syarat mutlak) terhadap tiga determinan yang mencakup, antara lain : determinan atas komplementaritas (kondisi yang saling melengkapi) antara motif wisata dan atraksi wisata, determinan atas komplementaritas kebutuhan wisatawan dan jasa wisata yang tersedia, serta determinan terakhir yang dimaksud adalah Transfereabilitas (Kemudahan Lalu Lintas) wisata untuk memudahkan akses mobilitas kunjungan. Ketiga determinan ini memiliki kaitan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan pembagian wilayah pengembangan Pariwisata (WPP) Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan bioregional, mengingat kekhasan budaya dan lingkungan alam masing-masing wilayah. Prinsip pendekatan bioregional di dasarkan atas satu kesatuan wilayah yang memiliki kesamaan ekosistem atau budaya, yang khas dimiliki oleh wilayah tersebut. Berdasarkan pendekatan ini, maka Kabupaten Gowa berada pada wilayah pengembangan I yang pusat pengembangannya di Gowa dengan memiliki daya tarik yang beraneka ragam yang terdiri dari wisata alam dan wisata Budaya.

Keberadaan kawasan Bendungan Bili-Bili yang berada di Kecamatan Parangloe di Kelurahan Bontoparang sangat strategis untuk pengembangan wisata yang sifatnya wisata alam dan wisata agro. Khususnya bagi wisatawan yang datang berkunjung pada Kabupaten Gowa untuk menikmati wisata alam. Bendungan Dam Bili-Bili dengan luas genangan 1.850 Ha dan kedalaman sekitar 50 meter ini dibangun untuk kepentingan irigasi bagi areal persawahan dan tambak seluas \pm 30.000 ha, pembangkit tenaga listrik dengan kemampuan sekitar 25 MW, air minum bagi penduduk serta

pengendalian banjir bagi sebagian wilayah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

Potensi lain yang tidak kalah menarik adalah panorama waduk yang cukup menarik/indah, lahan cukup tersedia, aksesibilitas yang menghubungkan kota makassar dengan kawasan wisata tersebut cukup lancar dan animo masyarakat (pengunjung) semakin banyak. Pengembangan kepariwisataan Dam Bili-bili dalam hal ini dimungkinkan karena keberadaan sumber daya air yang besar dikawasan tersebut dapat dimanfaatkan bagi pengembangan wisata alam dengan fokus pengembangan wisata baru yaitu rekreasi, olah raga dan ilmu pengetahuan.

Data Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa menunjukkan jumlah pengunjung tahun 2002/2003 adalah sebanyak 7.420 orang, hal ini jelas memperlihatkan bahwa semakin besarnya animo pengunjung untuk menikmati obyek wisata ini terlebih lagi pada hari-hari libur.

Namun potensi yang ada tidak sepenuhnya dikelola dengan baik hal ini terlihat dengan masih kurangnya pengelolaan sarana dan prasarana penunjang terutama penyediaan fasilitas-fasilitas untuk olah raga air dan penyediaan tempat memancing ikan yang cukup baik serta belum tersedianya tempat parkir yang mana kesemua itu akan mempengaruhi jumlah kunjungan pada masa yang akan datang. Melihat hal tersebut diperlukan suatu arahan pengembangan kawasan Dam Bili-bili sebagai obyek wisata perairan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi pengembangan kawasan Dam Bili-bili ?
2. Bagaimana arahan pengembangan kawasan Dam Bili-bili sebagai obyek wisata?



1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi yang akan dikembangkan dalam kawasan Dam Bili-bili
2. Merumuskan arahan pengembangan kawasan Dam Bili-bili sebagai obyek wisata.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengambil keputusan bagi kebijaksanaan dan alternatif penanganan masalah obyek wisata. Selain itu penelitian ini dapat juga di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan arahan pengembangan kawasan wisata Dam Bili-Bili dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Dengan lingkup variabel yang akan diteliti yaitu kondisi fisik kawasan pengembangan dan obyek pendukung, dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana kawasan wisata Dam Bili-Bili serta partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang difokuskan pada kawasan Wisata DAM Bili-Bili. Dengan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah :

1. Kawasan Wisata Dam Bili-Bili mempunyai keaslian dan keunikan panorama alam yang berupa ekologi, flora dan fauna.
2. Aksesibilitas kawasan yang letaknya sangat strategis dekat dengan jalan kolektor utama (Gowa Raya) yang menghubungkan kawasan wisata Bili-bili dengan pusat Kota.

3. Kawasan Wisata Bili-bili merupakan suatu objek rekreasi alam dimana merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung yang melakukan kegiatan rekreasi dan olah raga.

1.5.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis dalam penelitian. Adapun populasi yang akan diambil adalah masyarakat Kelurahan Bontoparang dengan jumlah penduduk 2.802 jiwa (*Kantor Kecamatan Parangloe, 2003*) pengunjung obyek wisata sebanyak 7.420 jiwa (*Dinas Pariwisata, Tahun 2003*) dan pengelola kawasan wisata dan Bili-Bili sebanyak 20 jiwa.
2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 10% dengan menggunakan metode acak sederhana (*sample random sampling*).

Untuk efisiensi penelitian maka sample ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1} \quad (\text{Sudjana, 1992 : 165})$$

Keterangan :

- n = Jumlah sample yang diambil
- N = Jumlah KK dan pengunjung didaerah penelitian
- d = Derajat kebebasan

Tujuan pengambilan sample masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan DAM serba guna Bili-Bili sebagai obyek wisata dan ikut memberikan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dengan berkembangnya obyek wisata Bili-Bili. Dengan demikian jumlah populasi N untuk masyarakat 2.802 jiwa dengan presisi yang ditentukan 20 % dengan kepercayaan 90 % adalah sebagai berikut :

- Populasi penduduk Kelurahan Bontoparang sebanyak 2.802 Jiwa(Data Tahun 2003) Dengan demikian jumlah responden yang akan mewakili masyarakat Kelurahan Bontoparang adalah 25 jiwa
- Jumlah pengunjung berdasarkan data tahun 2003 sebanyak 7420 Jiwa. Jadi jumlah responden dari pengunjung adalah sebanyak 98 Jiwa.
- Jumlah pengelola obyek wisata DAM Bili-Bili adalah berjumlah 20 jiwa dengan rincian untuk pengelola obyek wisata jumlah sample sebanyak 10 jiwa, karena populasi lebih kecil dari 100 maka seluruhnya dijadikan sampel.

1.5.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu data Primer dan data sekunder :

1. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi :
 - Kondisi fisik Kawasan ; mencakup letak Geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi dan hidrologi
 - Pola penggunaan lahan ; mencakup Pola penggunaan lahan pada kawasan pengembangan.
 - Aksesibilitas ; mencakup pola pergerakan, kemudahan kelokasi dan kondisi jalan.
2. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian jenis data yang dimaksud meliputi :
 - Data demografi ; mencakup jumlah penduduk, jumlah pengunjung, kepadatan penduduk, distribusi penduduk dan struktur penduduk menurut mata pencaharian



- Data ekonomi; mencakup mencakup beberapa sektor kegiatan ekonomi meliputi beberapa sektor yang erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata .
- Data sosial budaya ; mencakup adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
- Prasarana dan sarana ; meliputi jenis dan persebaran fasilitas yang ada.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode ini merupakan survey dan pengamatan langsung ke daerah studi dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti berupa kondisi lingkungan, pola penggunaan lahan, aksesibilitas, karakteristik, sosial budaya, sosial ekonomi masyarakat setempat.

2. Metode Wawancara

Yaitu melakukan wawancara dan diskusi langsung pada masyarakat setempat, instansi terkait serta para pengunjung yang ada pada obyek wisata Dam Bili-Bili.

3. Metode Kuisisioner.

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menyajikan beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis.

4. Pendataan Instansional

Teknik pengumpulan data melalui insatansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.

5. Kepustakaan (*library research*)

Adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis masalah yakni :

1. Analisis Statistik (Pembobotan)

Untuk mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti.

Tabel 1.1
Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif
Berdasarkan Parameter Potensi Objek Wisata Dam Bili-Bili

No.	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1.	Baik	>3 - 5
2.	Sedang	>1 - 3
3.	Buruk	1

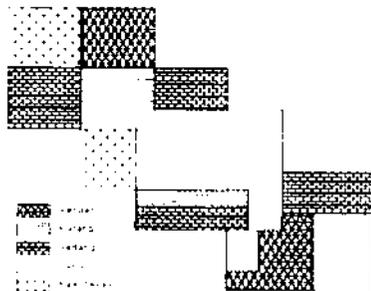
Sumber : Sumaatmaja, 1988:175

Tabel: 1.2
Variabel/Indikator Potensi Wisata

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Score
			1	3	5			
1.	Aksesibilitas	• Pengangkutan dan jaringan Pergerakan	Buruk	Sedang	Baik			
		• Kemudahan Kelokasi Wisata	Buruk	Sedang	Baik			
		• Kondisi Jalan	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
2.	Sosial Budaya Masyarakat	• Partisipasi masyarakat	Buruk	Sedang	Baik			
		• Lingkungan Masyarakat	Buruk	Sedang	Baik			
		• Keramah-Tamahan Masyarakat	Baik	Sedang	Baik			
		Jumlah						
3	Sarana dan Prasarana	• Penginapan	Buruk	Sedang	Baik			
		• Rumah Makan.	Buruk	Sedang	Baik			
		• Fasilitas Penunjang	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
4	Jenis Atraksi Wisata	• Bendungan	Buruk	Sedang	Baik			
		• Olah raga air	Buruk	Sedang	Baik			
		• Memancing	Buruk	Sedang	Baik			
		• waduk	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
Jumlah Total								
Jumlah rata-rata								

Sumber : Hasil Hipotesa

Untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan Analisis superimpose (*overlay*) yaitu analisis ini digunakan untuk menentukan daerah yang paling baik (sesuai) untuk dikembangkan, prinsip dari analisis ini adalah memperoleh lahan yang sesuai untuk kebutuhan perencanaan, seperti pada gambar berikut :



Tabel 1.3
Penetapan Kategori Kawasan

Lereng lapangan	Kemiringan lereng	Kategori
1	0 – 8	Datar
2	8 – 15	Landai
3	15 – 25	Agak curam
4	25 – 40	Curam
5	> 40	Sangat curam

Kepekaan Terhadap Erosi	Jenis tanah	Kategori
1	Alluvial, Tanah glei, Planosol, Hidromorf kelabu, laterite air tanah	Tidak peka
2	Latosol	Agak peka
3	Brown forest soil, Non Clasic Brown, Mediteran	Kurang peka
4	Andosol, Laterite, Grumasol, Pedsol, Pedsolit	Peka
5	Regosol, Litosol, Orgasol, Rensina	Sangat peka

Sumber : Sujarto (1985:79)

2. Analisis Non Statistik

Metode pengumpulan data yang diolah dan di analisis dengan pengamatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel-variabel yang telah ditetapkan.

1.6. Defenisi Operasional

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah :

1. Pengembangan obyek wisata adalah suatu usaha memajukan atau meningkatkan areal pariwisata menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.
2. Waduk adalah wadah air yang terbentuk sebagai akibat di banggunya bangunan sungai dalam hal ini bangunan bendungan berbentuk pelebaran/badan/palung sungai
3. Dam adalah sebuah areal perairan yang mempunyai fungsi sebagai; pengendali banjir, sumber air baku , energi listrik, air irigasi, perikanan dan pariwisata
4. Dam bili-bili adalah areal yang luas berada pada hilir DAS Jeneberang
5. Kawasan adalah suatu areal yang dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu atau wilayah dengan fungsi utama pariwisata.
6. Zoning/mintakat adalah suatu ruang yang diperuntukan untuk kebutuhan tertentu sesuai potensi ruang tersebut.
7. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ketempat lain untuk sementara waktu.
8. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (shows) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan.
9. Aksesibilitas adalah jarak dan waktu tempuh dari yang dibutuhkan wisatawan ketempat dimana ketempat dimana obyek dan daya tarik wisata.
10. Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usaha.
11. Sarana pariwisata adalah jasa yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung

12. Daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada obyek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan.
13. Akomodasi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata didaerah tujuan wisata.

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai pengertian pariwisata dan pengembangan, pengelolaan perairan waduk dan danau bagi pembangunan kepariwisataan, tinjauan konsep wisata air, faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata, sarana dan prasarana wisata, Ekowisata, dan kerangka pikir.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menguraikan tentang tinjauan umum kabupaten gowa, tinjauan umum kecamatan parangloe, potensi kawasan wisata bili-bili, kerangka pikir.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang analisis struktur ruang pariwisata, analisis fisik kawasan, analisis pengunjung kawasan bili-bili, analisis potensi kawasan wisata bili-bili, analisis superimpose, analisis konsep pengembangan zoning, arahan pengembangan wisata bili-bili,

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian

2.1.1. Pariwisata

Menurut pengertian yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dalam pengertian lain pariwisata (*tourism*) adalah seorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasannya berbeda-beda pula.

Prof. Partier (1983) menyatakan bahwa tujuan ilmu kepariwisataan bukanlah sekedar untuk menyediakan dasar-dasar teori untuk perkembangan praktek dalam usaha bidang kepariwisataan sebagai satuan penting dari ilmu ekonomi dunia (umum) yang merupakan suatu gejala ekonomi, sosial dan psikologi, yang satu sama lain saling berkaitan dan banyak sangkut pautnya dengan hidup dan kehidupan masyarakat baik secara regional, nasional maupun internasional.

Prof. Saleh Wahab, mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperhatikan anatomi gejala-gejala yang terdiri tiga unsur manusia (*man*) yaitu orang yang melakukan perjalan dan waktu (*time*) yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Berdasarkan ketiga unsur diatas Prof. Saleh Wahab merumuskan pengertian pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang melakukan secara sadar dan mendapatkan pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu (di luar negeri) meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami di tempat dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Ibid : 160)

2.1.2. Pengembangan

Menurut Johara, (1986:2) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama, pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi dan pembangunan.

Pengembangan atau pembangunan itu dapat mempunyai skala nasional, regional dan lokal :

1. Pengembangan/pembangunan nasional meliputi seluruh negara dengan tekanan pada perekonomian
2. Pengembangan/pembangunan regional meliputi seluruh wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan pada kedua fisik.
3. Pengembangan/pembangunan lokal, meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik.

2.2. Pengelolaan Perairan Waduk Dan Danau Bagi Pembangunan Kepariwisata

2.2.1. Pengertian Ekosistem Waduk Dan Danau

Danau dan waduk adalah ekosistem perairan yang tidak mengalir (lentik). Untuk mendapatkan kesamaan penafsiran arti lingkungan perairan waduk dan danau maka diperlukan pemahaman hal-hal pokok yang menyangkut ekologi waduk dan danau, yang berguna untuk penyusunan pola pengelolaan waduk dan danau secara terpadu dan lestari. Sebagaimana tersirat dalam pasal 33 (ayat 3) UUD 1945, waduk dan danau termasuk yang dikuasai sepenuhnya oleh negara, dan pemerintah diberi kewenangan mengelola yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada instansi-instansi pemerintah pusat maupun daerah serta badan-badan hukum tertentu, sambil tetap menghormati hak yang dimiliki masyarakat (adat) setempat sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat secara adil, merata dan berlanjut

Waduk atau danau buatan (*reservoir/man-made lake*) adalah badan air yang terbentuk karena pembendungan aliran sungai oleh manusia. Secara biolimnologis, waduk berbeda dengan sungai yang dibendungnya, kualitas perairannya lebih stabil walaupun fluktuasi permukaan air cukup tinggi/besar mengingat fungsi utamanya sebagai pembangkit tenaga listrik, irigasi pertanian dan pengendalian banjir. Misalnya pembendungan aliran sungai Citarum di Jawa Barat sehingga terbentuk waduk Saguling, Cirata, Jatiluhur, dan Curug. Pembentukan waduk Wonorejo karena pembendungan aliran sungai Begawan Solo serta pembentukan Waduk Kedung Ombo di DAS Jratunseluna di Jawa Tengah.

Danau (*natural lake*) genangan air yang luas dan terbentuknya secara alami, fluktuasi airnya kecil, kedalamannya dangkal sampai sangat dalam, mempunyai atau tidak mempunyai sungai yang mengalir ke dalam atau keluar perairan dan terisolasi dari laut. Kondisi perairannya sangat ditentukan oleh faktor geologi, geografi dan aktifitas manusia di dalam DAS nya.

2.2.2. Fungsi Waduk dan Danau

Secara umum, danau berfungsi serba guna, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sektor pembangunan. Namun untuk waduk dibedakan atas 2 (dua) buah fungsi :

1. Waduk tunggal guna, dibangun hanya untuk satu keperluan saja, misalnya pemenuhan kebutuhan air irigasi pertanian. Waduk ini biasanya luasnya kurang dari 500 ha dan kedalamannya kurang dari 15 m. misalnya Waduk Jombor (Jawa Tengah), Waduk Pacal dan Prijetan (Jawa Timur) dan Bendung Curug (Jawa Barat).
2. Waduk serba guna, dibangun untuk keperluan berbagai sektor pemanfaatan. Fungsi utamanya untuk PLTA, pencegahan banjir dan irigasi pertanian, sedangkan fungsi tambahannya adalah untuk kegiatan perikanan, pariwisata, perhubungan air, penyediaan air, penyediaan air untuk industri dan domestik. Misalnya Waduk Jatiluhur 3 (Jawa Barat).

2.2.3. Bentuk Waduk dan Danau

Waduk berdasarkan bentuknya dikenal :

1. Waduk tipe sungai, terletak di daratan rendah, perairannya landai dan subur daerah yang luas, misalnya Waduk Wonogiri.
2. Waduk tipe sungai, terletak di daratan tinggi pegunungan, tebingnya curam kurang subur, misalnya Waduk Wligi dan Lahor.
3. Waduk tipe bercabang banyak, mempunyai banyak teluk dan tanjung, garis pantainya panjang, sangat subur, misalnya Waduk Sanguling dan Riam kanan.

Sementara itu untuk danau dapat dibedakan berdasarkan bentuknya adalah seperti berikut:

1. Danau bentuk bundar, umumnya merupakan danau kawah/kaldera seperti misalnya Danau Grati.
2. Danau bentuk elip, adalah danau yang perkembangan garis pantainya lebih besar dibanding danau bundar, misalnya Danau Toba.
3. Danau dentritik, umumnya terbentuk karena proses patahan tanah disuatu lembah sehingga membentuk genangan.
4. Danau bentuk tapal kuda, terbentuknya karena aliran sungai terputus (disebut juga sungai mati/oxboy lake), misalnya sungai mati disekitar Sungai Ogan dan Komering.

2.2.4. Pengelolaan Waduk Dan Danau Secara Terpadu

Dalam rangka pengembangan sumber daya alam dan lingkungan hidup, fungsi pengelolaan perairan waduk dan danau sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan daya guna yang diharapkan dalam batas-batas yang optimal bagi kepentingan secara berkelanjutan.

1. Fungsi dan Tujuan pengelolaan Waduk dan Danau

Pada umumnya, waduk dan danau dapat dikatakan bersifat serba guna sehingga fungsi pengelolaan harus ditujukan untuk memenuhi keserasian antara pencapaian sasaran sektoral, regional dan lingkungan hidup. pola pengelolaan waduk dan danau didasarkan pada:

- Fungsi dan tujuan penggunaan waduk dan danau khususnya untuk peraiam waduk, kegunaannya harus difikirkan sejak

ada danau atau waduk yang secara administratif sebenarnya dimiliki dan dikelola bersama dengan peraturan tingkat propinsi atau kabupaten yang tidak sama, misalnya Danau Ranau yang dikelola oleh Propinsi Bengkulu, Sumatera Utara dan Lampung; Danau Tempe yang dikelola oleh Kabupaten Wajo, Sidrap dan Soppeng. Demikian juga halnya untuk waduk, misalnya Waduk Citara yang dikelola oleh Kabupaten Bandung, Cianjur dan Purwakarta. Bagi kegiatan kepariwisataan dan perikanan berguna untuk memanfaatkan potensi sumber daya perairan sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah perairan.

Secara umum perairan waduk dan danau dapat dibagi menjadi :

1. Kawasan bahaya, ialah daerah yang tertutup untuk kepentingan umum. Kawasan ini dimaksudkan untuk melindungi instalasi penting (turbin listrik) dan bendungan utama. Areal ditentukan seluas jarak 1 km dari titik tengah bendungan dan batasannya berupa pelampung dengan warna yang mencolok.
2. Kawasan suaka, daerah yang tertutup bagi kegiatan perikanan dan kegiatan yang lain yang dapat mengganggu kelestarian populasi ikan. Kawasan ini dapat merupakan daerah pemijahan dan daerah asuhan yang memungkinkan induk-induk ikan untuk berkembang biak dan mengasuh anaknya. Kawasan ini perlu ditinjau ketepatannya secara berskala, sebab perubahan ekologis waduk dapat merubah pola kebiasaan hidup ikan.
3. Kawasan usaha, ialah daerah kegiatan produksi perikanan, baik yang berupa usaha penangkapan dan/ atau budi daya ikan.
4. Kawasan bebas, ialah daerah untuk berbagai kegiatan yang tidak mengganggu kelestarian sumber daya perairan dan fungsi utama waduk, artinya kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk usaha perikanan, perhubungan air, dan kepariwisataan.
5. Kawasan pariwisata, daerah untuk rekreasi air seperti ski, renang, dayung perahu, power boating, pemancingan (game/sport fishing) dan perikanan wisata.

3. Letak waduk dan danau dalam kaitannya dengan obyek wisata yaitu sebaiknya terletak diantara dua tujuan wisata misalnya waduk cirata dan sakulin yang terletak diantara obyek wisata diadaerah puncak dan tangkuban perahu. Selain itu sebaiknya lokasi tersebut letaknya dekat dengan pusat kegiatan ekonomi/kota besar, misalnya waduk jati luhur yang mudah dijangkau dan teretak diantara kota-kota jakarta dan bandung
4. Tingkat penguasaan pemandu wisata dalam mengarahkan suatu tujuan perjalanan wisata.

2.2.7. Pemanfaatan Wisata Waduk Dan Danau

Sasaran utama kepariwisataan waduk dan danau sangat menentukan dalam pemilihan akomodasi yang sesuai, misalnya perlu/tidaknya pembangunan, fasilitas hotel yang memadai atau hanya sekedar fasilitas untuk kunjungan yang sifatnya relatif hanya sebentar. Sasaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi wisatawan domestik/nusantara (baik yang berupa perorangan maupun yang berupa kelompok masyarakat profesi tertentu). Dan wisatawan mancanegara.

2.2.8. Aktivitas Wisata Perairan Waduk Dan Danau

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan dalam waduk dan danau antara lain: berenang/selam, pemancingan, pemandangan (sight seeing), dayung perahu, wisata air dan perikanan wisata. Kebanyakan wisata waduk melarang wisatawan/ pengunjung untuk berenang sebab perairang yang terlalu curam dan dalam, juga menjaaga kemungkinan fatal akibat tersangkut pada bekas batang pohon atau bangunan yang tenggelam karena dalam pembangunannya dahulu tidak dilaksanakan rencana pembersihan lahan (land clearing) kegiatan semacam ini hanya dapat dilakukan danau yang bersih dan jernih seperti di danau toba.

Perencanaan wisata pada perinsipnya adalah suatu pemanfaatan usaha perikanan waduk dan sebagai objek kunjungan wisata. Kegiatan perikanan wisata yang dapat berupa kegiatan penangkapan ikan sebagai hoby (games fishing), pemancingan ikan sebagai hoby (sport Fishing), kunjungan kelokasi dudidaya ikan hias/konsumsi ikan hias yang dilengkapi

dengan daya tarik berupa " Display" ikan hias (ornamental Fish). Untuk perairan waduk/danau yang dalam, maka wadah budidaya tersebut dapat berupa kerambah jaring apung (floating net cage), sedangkan perairan yang dangkal dapat berupa empang/sistem pagar (penculture system). Tentunya waduk budidaya tersebut disesuaikan dengan kelengkapan tempat beristirahat atau lokasi tersebut dengan lokasi perkampungan wisata.

2.3. Tinjauan Konsep Wisata Air

2.3.1. Konsep Dasar Wisata Air

Wisata tirta/wisata air adalah wisata yang memanfaatkan air sebagai sarana melaksanakan aktivitas atau dengan kata lain wisata air adalah wisata yang dilakukan di air.

Sutoyo Ashari, mengungkapkan bahwa upaya pengembangan wisata air bertitik tolak pada pemikiran/ide dasar yaitu :

- a) Bahwa secara kodrati manusia selalu ingin dekat dengan air.

Air adalah unsur kehidupan, tanpa air kehidupan tidak akan mungkin berlangsung. Air selalu dekat dengan kehidupan manusia sepanjang masa, bahkan sejarah telah mencatat bahwa peradaban manusia pertama kali dibangun dekat sumber air.

Perkembangan kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualistis dengan rutinitas kerjanya, mendorong minat sebagian orang mencari ketenangan lewat hal-hal yang alami atau (*back to nature*). Dalam perkembangannya muncul kecenderungan minat masyarakat untuk kembali ke air dan memanfaatkan elemen air sebagai salah satu unsur landskep karena secara kodrati manusia ingin dengan air.

- b) Air adalah atraksi wisata

Pilihan untuk mengembangkan wisata air juga disadari oleh pemikiran bahwa air itu sendiri adalah atraksi wisata air dengan unsur pesonanya merupakan atraksi wisata yang selalu menarik terlebih jika



6. Mempererat persatuan dan kesatuan bangsa
7. Melestarikan alam dan lingkungan

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata

2.4.1. Potensi Wisata Yang Ditawarkan

Obyek wisata yang ditawarkan dapat berupa obyek-obyek yang alami maupun obyek buatan manusia.

Obyek-obyek alami meliputi antara lain:

- a. Iklim berupa udara yang bersih, suhu yang nyaman, sinar matahari yang cukup
- b. Pemandangan alam yang meliputi panorama pegunungan yang indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, air terjun, gunung berapi, gua dan lain sebagainya.
- c. Wisata rimba berupa tumbuhan khas, hewan perburuan, kemungkinan memancing, taman suaka dan binatang buas.
- d. Sumber air kesehatan misalnya sumber air mineral, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.

Menurut H. Robinson (1976) dalam pengembangan pariwisata ada enam elemen utama sebagai pembentuk daya tarik wisata suatu daerah, yaitu:

1. Cuaca; merupakan satu ciri khusus pada pariwisata karena cuaca yang sejuk dan nyaman dengan iklim yang konstan menyebabkan daya tarik bagi wisatawan.
2. Pemandangan; merupakan atraksi wisata yang menyebabkan faktor daya tarik bagi para wisatawan.
3. Fasilitas; terdiri dari dua jenis yaitu :
 - Alam berupa atraksi pantai, kemungkinan berenang dilaut/danau, memancing dan pemandangan alam dan lain-lain.
 - Buatan manusia yang merupakan hiburan atau pertunjukan-pertunjukan serta fasilitas-fasilitas yang memenuhi kebutuhan khusus para wisatawan.
4. Faktor sejarah dan budaya; berupa peninggalan sejarah atau seni budaya zaman dahulu.

5. Aksesibilitas; semakin mudah suatu kawasan/lokasi wisata dapat dicapai, semakin tinggi pula kemungkinan untuk dikunjungi wisatawan.
6. Akomodasi; menyangkut tempat menginap dan makan.

2.4.2. Besarnya Permintaan Wisata

Permintaan (*demand*) wisata merupakan permintaan akan jenis obyek wisata serta fasilitas-fasilitas penunjangnya yang diinginkan oleh wisatawan. Permintaan wisata sangat beragam karena setiap orang bepergian selalu didorong oleh motivasi tertentu yang berbeda-beda untuk setiap orang. Bahkan ada berbagai keinginan, kebutuhan, kesukaan dan ketidaksukaan yang kadang-kadang berbaur dan bertentangan dalam diri seseorang ataupun dalam diri antar wisatawan. Perbedaan permintaan wisata tidak selalu mengikuti perbedaan kebangsaan, tempat kediaman, jabatan, tingkat sosial dan sebagainya. Walaupun mendapatkan gambaran secara garis besar hal-hal tersebut sering digunakan sebagai pembeda.

Permintaan wisata disamping dipengaruhi oleh motivasi-motivasi dan tujuan wisatawan juga dipengaruhi oleh hal-hal tertentu sebagai berikut (Wahab, 1992) :

1. Elastisitas
Menunjukkan seberapa jauh tingkat elastisitas permintaan wisata terhadap perubahan perekonomian dan perubahan harga.
2. Kepekaan
Permintaan pariwisata sangat peka terhadap perubahan keadaan sosial politik dan perubahan moda perjalanan. Daerah tujuan wisata yang mengalami ketidak-tenangan politik dan gejolak sosial tidak akan menarik wisatawan meskipun harga-harga fasilitas wisata sangat murah.
3. Perkembangan setempat dan perkembangan dunia
4. Perkembangan dalam angkutan, informasi, ekonomi, bertambahnya waktu luang (libur), keadaan iklim setempat yang berbeda, pola hidup yang berubah dan sebagainya.
5. Musim wisata

Permintaan wisata berubah-ubah menurut musim wisata, ada bulan-bulan tertentu dimana permintaan wisata tinggi.

Dalam usaha pengembangan di sektor pariwisata telah dicanangkan kegiatan antara lain :

- a. Meningkatkan promosi sebagai daerah tujuan wisata baik dari dalam maupun dari luar negeri
- b. Kerjasama dengan pihak instansi terkait termasuk biro perjalanan dalam meningkatkan pengenalan obyek-obyek wisata serta memacu arus wisatawan mancanegara.
- c. Melalui kerja sama pihak swasta dalam pengembangan dan peningkatan obyek-obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan.
- d. Melakukan pembinaan pada pengelolah industri wisata antara lain; wisma, rumah makanan, panggung terbuka dan lain-lain.
- e. Mengadakan berbagai lomba untuk memperkenalkan obyek wisata, baik tingkat lokal maupun tingkat nasional.
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana obyek wisata yang potensial dan bekerjasama dengan pihak swasta
- g. Pertumbuhan ekonomi yang cukup memadai dan bervariasi dalam kegiatan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan pariwisata.
- h. Stabilitas sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang mantap dan memberikan jaminan rasa aman bagi wisatawan.

2.5. Sarana dan Prasarana Wisata

Lothar A. Kreck dalam bukunya internasional tourism membagi prasarana atas dua bagian penting (dalam Yoeti A. Oka, 1993) yaitu :

1. Prasarana perekonomian (Economic Infrastruktur), yang dibagi atas :
 - Pengangkutan
 - Komunikasi
 - Kelompok Utilitas
 - System Perbankan
2. Prasarana social (social Infrastruktur), yang dibagi atas :
 - System Pendidikan
 - Pelayanan Kesehatan
 - Faktor keamanan

- Petugas langsung yang layani

Selanjutnya sarana kepariwisataan dapat atas tiga bagian pokok yaitu:

1. Sarana pokok kepariwisataan, meliputi :

- Travel agen dan tour operator
- Perusahaan- perusahaan angkutan wisata
- Bar serta restaurant serta rumah makan
- Obyek wisata dan atraksi wisata

2. Saranan pelengkap kepariwisataan

Yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut :

a. Sarana Olah raga, seperti :

- Lapangan tenis
- Lapangan golf
- Kalam renang
- Daerah perburuan
- Berlayar
- Berselancar

b. Sarana ketangkasan, seperti

- Permainan bilyard
- Jackpot dan lain-lain

c. Sarana penunjang kepariwisataan

Yaitu perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya termasuk dalam kelompok ini seperti; Night Club, Steambaths, Casino.

2.6. Ekowisata

2.6.1. Pengertian Ekowisata

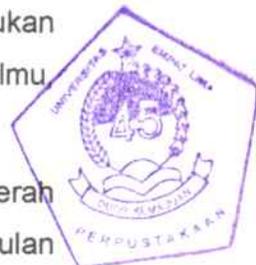
Ekowisata adalah perjalanan ke daerah-daerah yang masih bersifat alami yang masih terpelihara dengan tujuan mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang liar maupun peninggalan sejarah yang terdapat disuatu daerah (Ceballos Lascuraim dalam Molo M.dkk, 1997).

Kantor Menteri Lingkungan hidup (Molo M. dkk, 1997) mendefenisikan Ekowisata seperti berikut ; Ekowisata adalah bentuk perjalanan ketempat-tempat alam terbuka yang relatif belum terjamah atau tercemar, khusus untukmempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam dengan tumbuh-tumbuhan serta satwa liarnya (termasuk potensi kawasan berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan dan satwa liar), juga manifestasi kebudayaan yang ada (termasuk tatanan lingkungan sosial budaya) baik dari masa lampau, masa kini ditempat tersebut dengan tujuan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Fenomena alam yang dimaksud dapat berupa terowongan, gua dan beberapa sumber air panas serta keanekaragaman hayati.

Ciri-ciri yang menonjol dalam Ekowisata adalah bahwa rekreasi mengandung pengertian penciptaan kembali, adanya kesadaran para wisatawan sebagai pelestari lingkungan yang menempatkan diri selaras dengan alam. Dalam Ekowisata diperlukan dokumen flora dan fauna setempat. Sejak saat itu Ekowisata dimasukkan sebagai salah satu unsur untuk peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan pemerintah daerah.

Penyelenggaraan suatu obyek wisata alam, dapat memadukan beberapa kegiatan wisata seperti rekreasi, wisata medis, wisata ilmu, wisata olah raga dan wisata konvensi (Hardjowigeno, dkk, 1994).

Kegiatan Ekowisata pada suatu kawasan dibebberapa daerah Indonesia sangat beragam dan khas serta mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan Negara-negara lain, sehingga mempunyai kesempatan yang cukup besar untuk memperoleh keuntungan dari jasa



Ekowisata ini. Potensi obyek wisata alam yang terdapat di Indonesia meliputi keanekaragaman hayati, kekhasan dan keindahan sumber daya alam yang terdapat dilaut, dipesisir sampai dipuncak gunung (Sutinsa, 1989).

Perkembangan wisata alam dipengaruhi oleh besarnya permintaan wisata dan potensi obyek yang ditawarkan (Hardjogeno, dkk, 1984). Potensi obyek wisata alam yang ditawarkan dapat berupa obyek-obyek yang alami meliputi :

- a. Pemandangan alam (Panorama pegunungan yang indah, danau, pantai atau pesisir, bentuk-bentuk yang unik seperti goa, terowongan dan sebagainya).
- b. Flora dan fauna (Tumbuhan khas, hewan perburuan, kemungkinan memancing, taman suaka, binatang buas).
- c. Iklim (Udara bersih, suhu yang nyaman/tidak panas dan curah hujan yang rendah).
- d. Sumber air kebersihan (sumber air mineral alam, air untuk penyembuhan penyakit dan lain-lain).

Untuk memperkenalkan Ekowisata maka berikut ini dikemukakan definisi secara sederhana. Ekowisata sering dipersepsikan sebagai bentuk wisata. Persepsi ini kurang tepat, karena Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi Ekowisata Sosial ; Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata karena alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula Ekowisata dilakukan oleh wisatawan pencinta alam yang menginginkan didaerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping kesejahteraan masyarakat terjaga.

2.6.2. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Hanya saja ekowisata merupakan pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga

kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa yang akan datang.

Sementara itu daerah tujuan yang diamati oleh wisatawan ekowisata (ecotourism) adalah daerah alami atau kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata yang dapat berupa Taman Nasional, Taman wisata, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, dan bentuk-bentuk daerah tujuan wisata alami lainnya. Area alami lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ekowisata adalah ekosistem sungai, danau, rawa, dan lahan gambut pada daerah hulu atau muara (Fandeli, 2001:72).

2.6.3. Konsep Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan pola pengembangan kepariwisataan pada umumnya. Ada lima aspek yang perlu dipikirkan menurut Yusran dalam kumpulan tulisan Ekowisata(2003 :17) :

1. Mengembangkan ekonomi masyarakat secara berdikari.
2. Ekonomi dan ekologi akan berkelanjutan.
3. Sebagai alat pembangunan yang dibutuhkan manusia.
4. Pemberdayaan masyarakat melalui manajemen dan kontrol lokal sendiri.
5. Pengembangan endogenous.

Pada hakikatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, tanpa mengesampingkan faktor keberlanjutan dari alam.

Adapun Parameter yang dipergunakan dalam pengembangan potensi suatu kawasan adalah sebagai berikut :

a. Kondisi Fisik Dasar

- Obyek Wisata

Nilai 5 : Hidrologi kolam statis, air berkualitas, fauna unik (hewan endemik) dan beraneka ragam.

Nilai 3 : Hidrologi kolam sedang, air berkualitas sedang, fauna biasa dan beraneka ragam.

Nilai 1 : Hidrologi dipengaruhi musim, air tidak berkualitas, fauna

biasa.

Nilai 4 dan 2 : Nilai penengah antara dua pertimbangan yang berdekatan (Sofjan, 1996 : 78).

▪ Ekowisata

Nilai 5 : Hutan wisata terpelihara, jenis tumbuhan endemik, keserasian alam dan gunung batu, panorama yang indah.

Nilai 3 : Hutan wisata terpelihara, jenis tumbuhan beragam, panorama yang indah.

Nilai 1 : Hutan tidak terpelihara, tumbuhan tidak beragam, panorama alam biasa saja.

Nilai 4 dan 2 : Nilai penengah antara dua pertimbangan yang berdekatan (Sofjan, 1996 : 78)

b. Pola Penggunaan Lahan

Nilai 5 : Sesuai dengan RUTR-IKK, memiliki daya dukung lahan.

Nilai 3 : Agak menyimpang RUTR-IKK, memiliki daya dukung lahan

Nilai 1 : Sangat menyimpang RUTR-IKK, tidak memiliki daya dukung lahan.

Nilai 4 dan 2: Nilai penengah antara dua pertimbangan yang berdekatan (Sofjan, 1996 : 78)

c. aksesibilitas dan kesinergian antar obyek

Nilai 5 : Terjangkau semua jenis alat transportasi, terkait antara obyek lain

Nilai 3 : Terjangkau jenis tertentu, hanya obyek pelengkap dalam rute perjalanan wisata.

Nilai 1 : Jalan kaki, tidak terkait dengan obyek lain.

Nilai 4 dan 2 : Nilai penengah antara dua pertimbangan yang berdekatan (Sofjan, 1996 : 78)

d. Sosial Budaya Masyarakat

Nilai 5 : Tingginya respon partisipasi masyarakat, atraksi wisata sangat unik dan komersil.

Nilai 3 : Kurangnya respon partisipasi masyarakat, atraksi wisata biasa saja.

Nilai 1 : Tidak ada respon partisipasi masyarakat, atraksi tidak unik.

Nilai 4 dan 2 : Nilai penengah antara dua pertimbangan yang berdekatan (Sofjan, 1996 : 78)

2.6.4. Prinsip dan Kriteria Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata yang dijabarkan Yusran (2003 : 28), terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yang harus diperhatikan agar tujuan ekowisata tercapai. Dalam simposium ekowisata yang dilaksanakan oleh INDECON tanggal 16 – 17 januari 1996 di Gadog bogor menghasilkan 5 prinsip-prinsip ekowisata.

Prinsip dan kriteria ekowisata yang dirumuskan dalam simposium yang dilaksanakan oleh INDECON adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan

Kriteria-kriteria :

- a. Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan ekowisata.
- b. Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan prasarana sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan ekowisata.
- c. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku ekowisata terhadap lingkungan (alam dan kebudayaan)
- d. Penyelenggaraan kegiatan wisata harus memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari.

- e. Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan
- f. Bersifat ramah lingkungan untuk menjamin kesinambungan usaha.

2. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat.

Kriteria-kriteria :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk menjadi pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
- b. Menginformasikan secara jelas dan benar arah pengembangan kawasan tersebut kepada masyarakat setempat.
- c. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk bisa menerima atau menolak pengembangan ekowisata.

3. Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat.

Kriteria-kriteria :

- a. Memberikan pemdampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat setempat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi.
- b. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.

4. Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat.

Kriteria-kriteria :

- a. Kode etik bagi wisatawan harus diperkenalkan kepada para pengelola dan wisatawan.
- b. Bersama masyarakat menyusun kode etik wisatawan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

5. Memperhatikan peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup dan kepariwisataan.

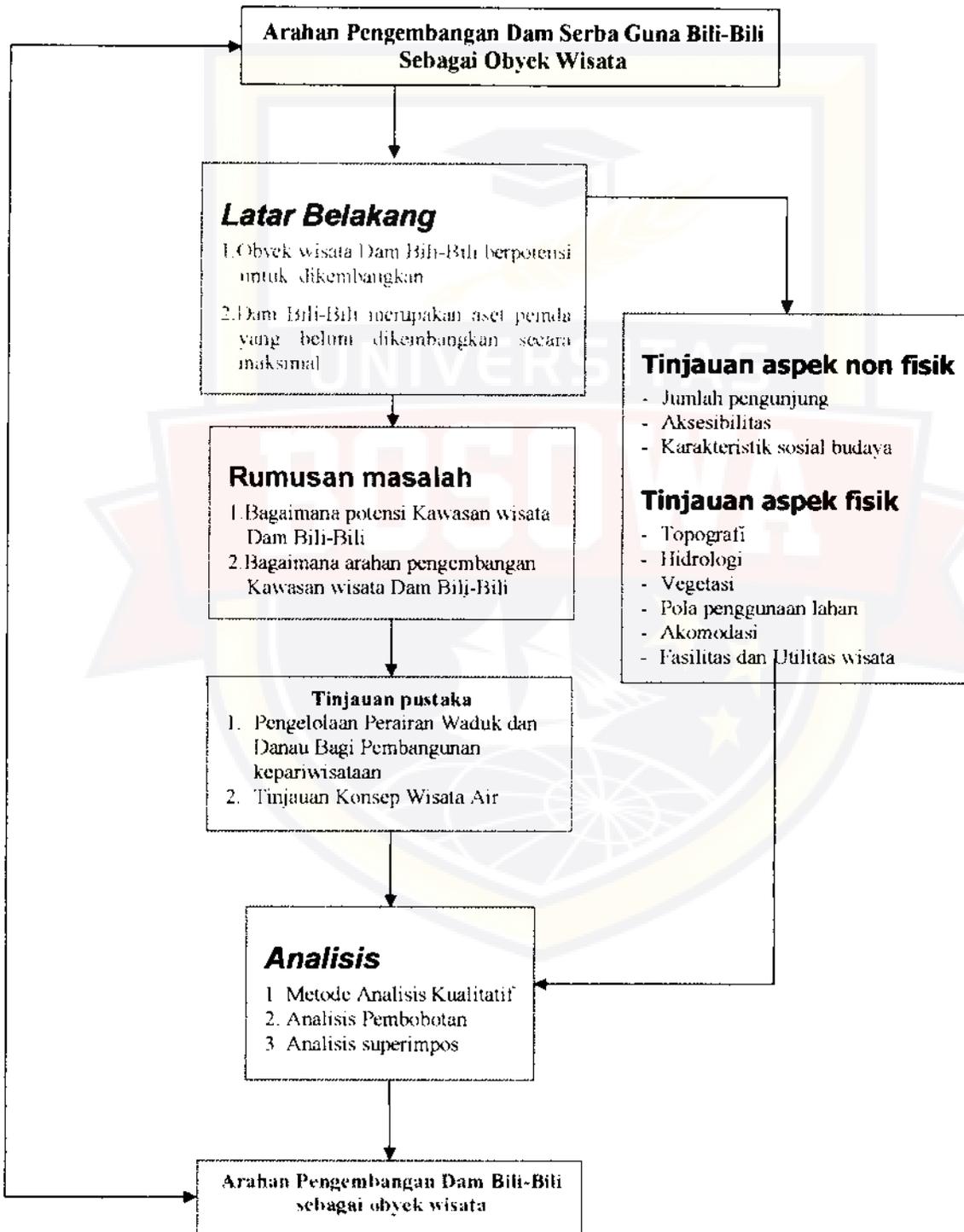
Kriteria-kriteria :

Memperhatikan dan melaksanakan secara konsisten :

- a. UU No. 4 THN. 1982 tentang pokok-pokok pengelolaan lingkungan hidup
- b. UU No. 5 THN. 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- c. UU No. 24 THN. 1992 tentang penataan ruang

- d. Keppres No. 32 THN. 1990 tentang kawasan lindung.
- e. UU No. 9 THN. 1990 tentang kepariwisataan
- f. Dan peraturan yang terkait lainnya.

2.7. Kerangka Pikir





BAB III



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Tinjauan Umum Kabupaten Gowa

Secara geografis Kabupaten Gowa terletak pada posisi $12^{\circ}10'54''$ - $12^{\circ}45'19''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}6'34''$ - $5^{\circ}33'10''$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Kabupaten Gowa dengan Ibukota Sungguminasa mempunyai luas 1.883,33 km² atau 188,33 Ha (3,1 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan) yang terdiri dari 12 kecamatan, 115 desa dan 36 kelurahan dengan 2 wilayah pembantu bupati, dengan jumlah penduduk 484.435 jiwa, serta tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata 1,05 % per tahun.

Wilayah Kabupaten Gowa terletak pada ketinggian 0 – 2800 m diatas permukaan laut, berada pada jarak \pm 10 Km dari Kota Makassar. Dari segi morfologis Kabupaten Gowa dibagi menjadi 3 wilayah yaitu : morfologi dataran rendah di bagian Barat, perbukitan di tengah dan pegunungan di bagian Timur- Selatan. Kabupaten Gowa beriklim cukup basah dan kering dengan curah hujan rata-rata 1.000 – 4.000 mm. Temperatur relatif tinggi sepanjang tahun, yaitu antara 22° - 26° pada daerah dataran rendah dan 18° - 21° pada daerah dataran tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan tabel 3.1. dibawah ini :

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN GOWA

Judul gambar :

Keterangan :

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Kota
-  Jalan
-  Sungai/Kanal



Skala 1 : 100.000
0 1 2 3 4 5 cm
0 1 2 3 4 5 Km

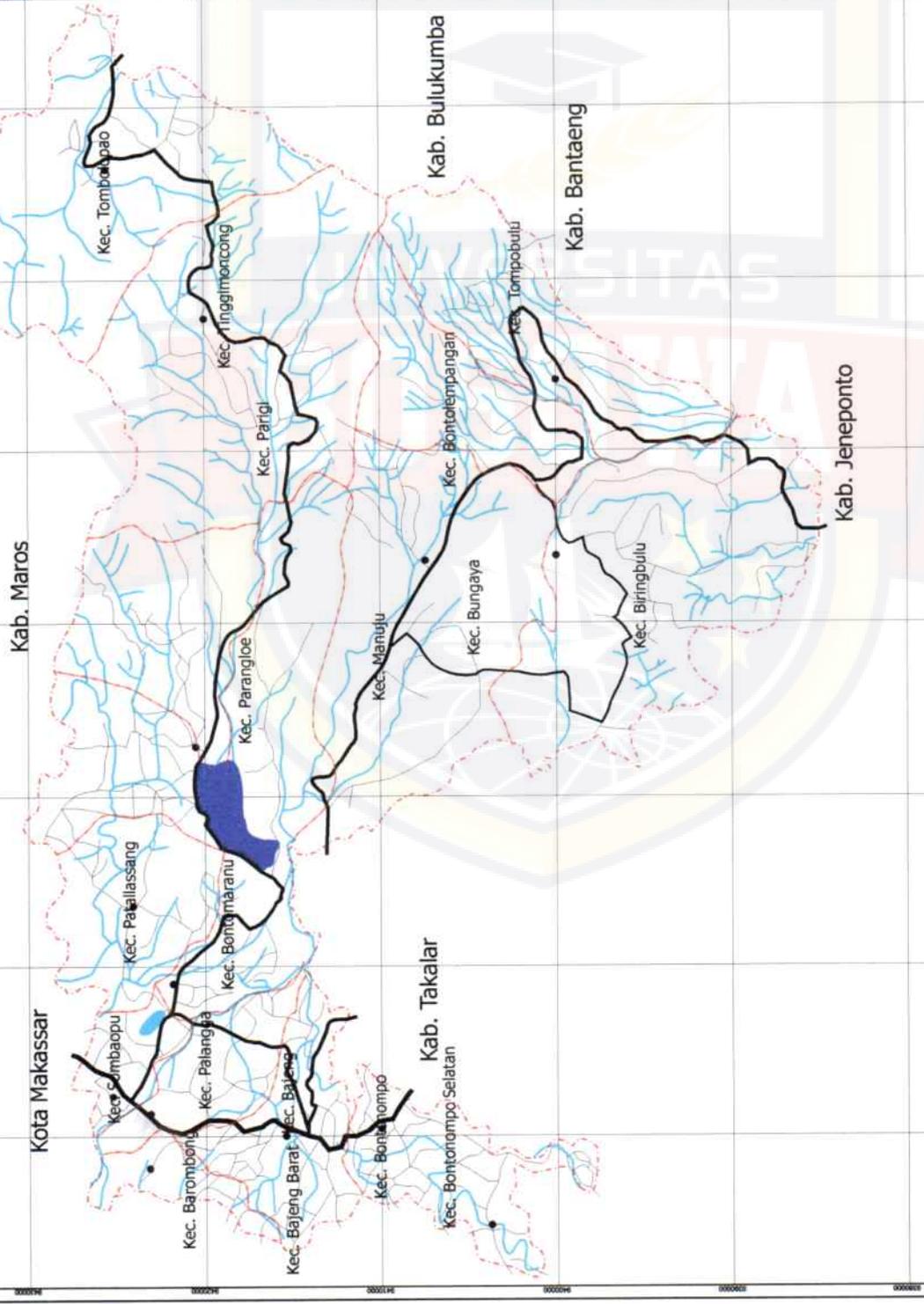
Sumber Peta :
- Peta Rupa Bumi, Skala 1 : 50.000
- Hasil Survey Tahun 2005

Oleh:

MUHAJIR
45 98 042 020



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



KABUPATEN GOWA

Tabel. 3.1
Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi
di Kabupaten Gowa Tahun 2003

No	Nama Kecamatan	Ibukota	Luas (Km ²)	Jumlah			
				Desa	Kelurahan	Dusun	Lingkungan
1	Somba Opu	Sungguminasa	28,09	-	14	-	28
2	Bantomarannu	Balang-Balang	137,59	13	02	31	04
3	Parangloe	Parang	221,26	05	02	21	04
4	Tinggimoncong	Malono	275,65	06	03	21	09
5	Tombolo Pao	Tamaona	251,82	08	-	30	-
6	Biring Bulu	Lanna	218,84	09	-	31	-
7	Tampo Bulu	Malakaji	132,54	06	02	29	09
8	Bongayya	Sapaya	317,59	11	01	26	03
9	Bontonompo	Tamaliayang	59,63	19	03	47	07
10	Bajeng	Limbung	79,13	16	04	54	07
11	Barombong	Kanjilo	20,27	06	01	21	-
12	Palangga	Cambayya	48,24	13	04	39	07
Jumlah			1,883,33	115	36	350	78

Sumber : Kantor Statistik, Kab Gowa Tahun 2003

3.2. Tinjauan Umum Kecamatan Parangloe

3.2.1. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Parangloe dengan luas $\pm 221.26 \text{ km}^2$, berada pada posisi geografis $119^{\circ} 34' 30'' \text{ BT}$ sampai $119^{\circ} 47' 15'' \text{ BT}$ dan $5^{\circ} 08' 45'' \text{ LS}$ sampai $5^{\circ} 19' 20'' \text{ LS}$ Secara administrasi Kecamatan Parangloe terdiri atas 5 (lima) desa/ kelurahan dengan batasan administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggi Moncong
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Bontomarannu dan Kab. Takalar

Berdasarkan jarak dari ibukota kabupaten letak dan posisinya $\pm 27 \text{ Km}$ dari Kota Sungguminasa. Secara umum kondisi wilayah Kecamatan Parangloe merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Luas Kecamatan Parangloe berdasarkan jumlah desa dan kelurahan, dapat dilihat pada gambar dan tabel 2 dibawah ini :

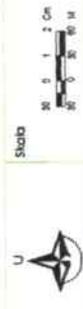
KECAMATAN PARANGLOE

Judul:
**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA DAM BILIL-BILJ
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR:
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN PARANGLOE

Keterangan:

-  Ibukota Kecamatan
-  Kantor Desa
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan Arteri
-  Jalan Lokal Primer
-  Jalan Lokal Sekunder
-  Sungai
-  Kel. Lanna
-  Desa Lonjabakbako
-  Desa Barisallo
-  Kelurahan Bontoparang
-  Desa Balapuntara
-  Dam Bilil-Bilj



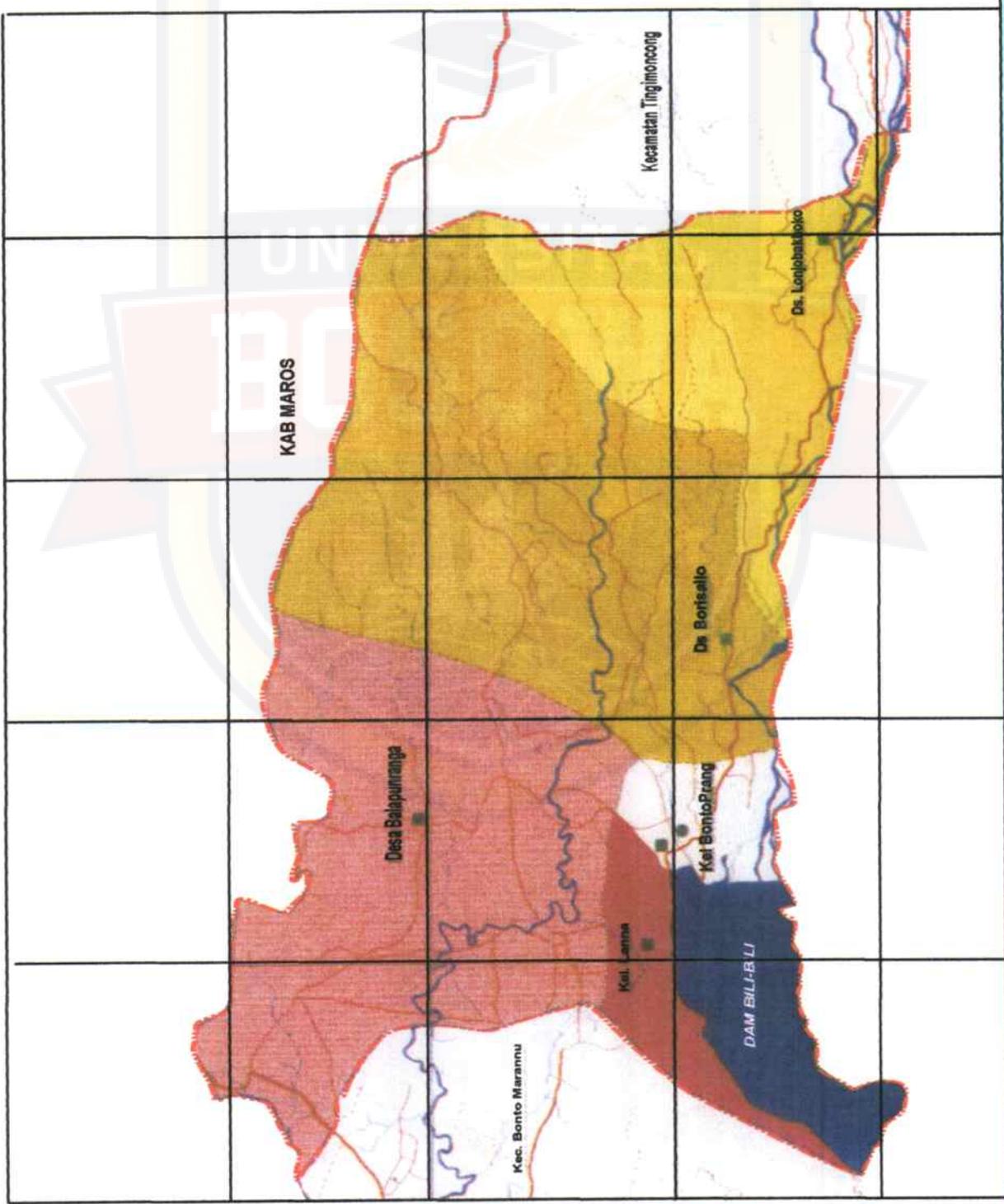
Sumber: Kantor Pengelolaan DAM Bilil-Bilj

Oleh:

MUHAJIR
45 98 042 020



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



Tabel 3.2
Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No	Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan
1.	Lonjoboko	100.00	2.841	28
2.	Barisalo	49.03	2.992	60
3.	Lanna	8.75	2.651	303
4.	Bontoparang	19.54	2.802	143
5.	Balapuranga	43.94	3.241	74
Jumlah		221.26	14.457	65

Sumber: Kantor Kecamatan Parangloe 2003

3.2.2. Topografi dan Kemiringan Lereng

Secara umum Kecamatan Parangloe berada pada ketinggian 100 - 500 Meter dari permukaan laut (mdpl) dengan bentuk permukaan lahan relatif bergelombang. Kemiringan lereng wilayah sangat bervariasi yaitu antara 0-2 %, 2 -15 % dan 15 – 40 %. Kondisi topografi (ketinggian dan kemiringan lereng) tersebut dikategorikan sebagai daerah perbukitan.

Tabel 3.3
Luas dan Prosentase Ketinggian Wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No	Desa / Kelurahan	Ketinggian diatas permukaan air laut					
		0 – 499.9		500 – 999.9		Diatas 1.000	
		Luas (km ²)	(%)	Luas (km ²)	(%)	Luas (km ²)	(%)
1.	Lonjoboko	100.00	45.20	-	-	-	-
2.	Barisalo	49.03	22.16	-	-	-	-
3.	Lanna	8.75	3.95	-	-	-	-
4.	Bontoparang	19.54	8.83	-	-	-	-
5.	Balapuranga	43.94	19.86	-	-	-	-
Jumlah		221.26	100.00	-	-	-	-

Sumber: kantor Statistik Kabupaten Gowa 2003

3.2.3. Keadaan Geologi dan Tanah

Jenis tanah Kecamatan Parangloe tersusun oleh jenis tanah aluvial berpasir, tanah andosol coklat, dan kompleks latosol. Jenis batuan terbentuk oleh jenis tufa yang tersebar pada lahan permukiman bagian timur dan sebagian diperuntukkan untuk kegiatan aktifitas masyarakat.

Keadaan tanah dan batuan tersebut dipengaruhi oleh letak geografis yang berada pada kaki gunung Bawakaraeng dengan demikian proses pembentukannya akibat pergerakan lapisan tanah dari pegunungan.

Kondisi tersebut merupakan potensi lahan yang memerlukan sedikit perlakuan terutama untuk pengembangan lahan perkotaan.

3.2.4. Hidrologi

Kecamatan Parangloe pada dasarnya merupakan daerah hulu dari Sungai Jeneberang sebagian wilayahnya dimanfaatkan sebagai area Kawasan Bendungan Bili-Bili. Pada beberapa bagian terdapat mata air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air baku.

Kedalaman air tanah secara umum berkisar antara 10 - 30 meter kondisi tersebut dipengaruhi oleh keadaan topografi yang bergelombang hingga daerah pegunungan.

3.2.5. Kondisi Iklim

Keadaan iklim dan curah hujan suatu tempat umumnya dipengaruhi oleh keadaan tempat termasuk Wilayah Kecamatan Parangloe dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Pada dasarnya iklim di Kecamatan Parangloe merupakan iklim subtropis dengan suhu rata - rata 29°C sampai 31°C . Suhu maksimum terjadi pada bulan Juli hingga September mencapai 31°C , dan suhu minimum terjadi pada bulan Januari hingga Juni dan Oktober hingga Desember dengan suhu rata - rata $29 - 30^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan bahwa suhu rata - rata pada Kecamatan Parangloe tergolong rendah.

Tabel 3.4
Banyaknya Hari Hujan Menurut Bulan dan Desa/Kelurahan
di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

Desa/Kelurahan	Banyaknya Hari Hujan (HH)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Okt	Nov	Des
Lonjoboko	24	22	21	10	7	2	-	-	-	4	13	25
Barisalo	26	24	20	7	7	-	-	-	-	4	11	27
Lanna	25	24	23	7	8	-	-	-	-	2	12	27
Bontoparang	28	22	20	11	7	-	-	-	-	3	12	27
Balapuranga	27	25	23	13	7	1	-	-	-	4	13	24
Jumlah	26	23	21	10	7	2	-	-	-	3	12	26

Sumber: Kantor Statistik, Tahun 2003

3.2.6. Penggunaan Lahan

Dari total luas lahan di Kecamatan Parangloe berdasarkan data yang diperoleh $\pm 221,26 \text{ km}^2$, terdiri atas beberapa jenis penggunaan lahan antara lain hutan, persawahan, perkebunan, permukiman, waduk beserta fasilitas pendukungnya, lahan kosong dan lain sebagainya. Penggunaan lahan di Kecamatan Parangloe dipengaruhi oleh karakteristik fisik wilayah seperti kemiringan dan ketinggian, jenis tanah, iklim dan potensi pengairan serta aktivitas penduduk disekitarnya. Sehingga penggunaan lahan terbentuk sedemikian rupa. Kondisi penggunaan lahan secara kuantitas dan letaknya dapat dilihat pada tabel 4 dan Peta Penggunaan Lahan

Tabel 3.5
Jenis Pemanfaatan lahan
di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan (km ²)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan	3.52	1.6
2.	Ladang	32.37	14.6
3.	Tegalan/kebun campuran	15.30	6.9
4.	Perkebunan	98.33	44.4
5.	Sawah	12.65	5.7
6.	Hutan	52.41	23.7
7.	Lain-lain	6.68	3
Jumlah		221.26	100

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, tahun 2003

3.2.7. Kondisi Sosial dan Ekonomi

1. Penduduk

Karakteristik kependudukan suatu wilayah merupakan tolak ukur bagi kepastian ruang suatu wilayah. Dengan demikian untuk memperkirakan besaran kapasitas ruang dalam wilayah studi dimasa akan datang, maka perlu ditempuh suatu langkah perkiraan jumlah penduduk melalui proses perhitungan tersendiri.

Jumlah penduduk Kecamatan Parangloe pada tahun 2003 adalah berjumlah 14.457 Jiwa yang tersebar di 5 Desa. Jumlah penduduk Perempuan sebesar 7.061 Jiwa, atau lebih dominan dibanding jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 7.396 Jiwa. Dengan kepadatan penduduk 65 Jiwa/Km².



Distribusi penduduk Kecamatan Parangloe didiami oleh 90% suku Makassar dan 10 % merupakan suku Bugis, Jawa, dan Bali. yang tersebar di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Parangloe

Jumlah penduduk terbesar berada di Desa Belapuranga dengan jumlah penduduk 3.241 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Lana dengan jumlah penduduk 2.651 Jiwa. Untuk jelasnya pada tabel dibawah ini.

Tabel. 3.6
Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah		Kepadatan	Anggota RT
			Rumah Tangga	Penduduk		
1	Lonjoboko	100.00	638	2.841	28	4
2	Barisalo	49.03	681	2.992	60	4
3	Lanna	8.75	609	2.651	303	4
4	Bontoparang	19.54	548	2.802	143	5
5	Balapuranga	43.94	706	3.241	74	5
Jumlah		22126	3218	14457	65	4

Sumber: kantor Statistik Kabupaten Gowa 2003

Tabel. 3.7
Penduduk menurut Desa Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin			Sex Ratio
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Lonjoboko	1.382	1.459	2.841	9.472
2	Barisalo	1.439	1.483	2.922	9.703
3	Lanna	1.262	1.389	2.651	9.086
4	Bontoparang	1.391	1.411	2.802	9.858
5	Balapuranga	1.587	1.654	3.241	9.595
Jumlah		7.061	7.396	14.457	9.547

Sumber: kantor Statistik Kabupaten Gowa 2003

2. Mata Pencarian

Kegiatan sektor perekonomian pada wilayah studi utamanya adalah di sektor pertanian, peternakan, perkebunan, nelayan, perdagangan dan jasa/angkutan sementara kegiatan penunjang yaitu sektor pariwisata dan sektor industri. Dengan adanya pengembangan kawasan wisata Dam Bili-bili ini, sangat menunjang sektor perekonomian, utamanya bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar kawasan sebagai penyedia jasa pelayanan, karena membutuhkan

pelayanan masyarakat lokal dalam hal belanja dan proses lama tinggal yang juga membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.8
Penduduk Menurut Mata Pencaharian
di Kecamatan Parangloe Tahun 2003

No.	Mata Pencaharian	Penduduk
1.	Petani	11.464
2.	Pedagang	425
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	102
4.	ABRI	27
5.	Lain-lain	721
Jumlah		14.457

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, tahun 2003

3. Sosial Budaya Masyarakat

Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Parangloe secara umum dipengaruhi budaya Makassar dan masih memegang sifat kekeluargaan yang kental kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masih relatif homogen. Dalam beberapa hal masyarakat berpegang pada semboyan *Siri Na Pacce*, yang merupakan salah satu faktor pendorong untuk berbuat sesuatu yang berguna dan tidak ingin disepeleahkan oleh pihak lain.

Dalam mengatasi permasalahan atau kegiatan masyarakat diselesaikan secara gotong royong seperti membangun rumah panggung, menanam padi dan lain sebagainya. Kondisi ini merupakan kebiasaan yang turun temurun yang dapat menunjang kegiatan pembangunan.

3.3. Potensi Kawasan Wisata Bili-Bili

3.3.1. Kondisi Fisik Dasar

Secara administratif kawasan Bili-bili termaksud dalam wilayah kelurahan Bonto Parang dengan luas wilayah.19.54 yang terbagi dalam 2 dusun. sedangkan luas genangan waduk 1.850 Ha. Adapun batas-batas kawasan wisata Bili-bili adalah sebagai berikut :

Judul:

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA DAM BILI-BILI
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR:

ADMINISTRASI DAM BILI-BILI

Keterangan:

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Hijau
-  Rumah Makan/Restoran
-  Areal Penawahan
-  Hutan Konservasi
-  Areal Wisata
-  Bendungan



Skala



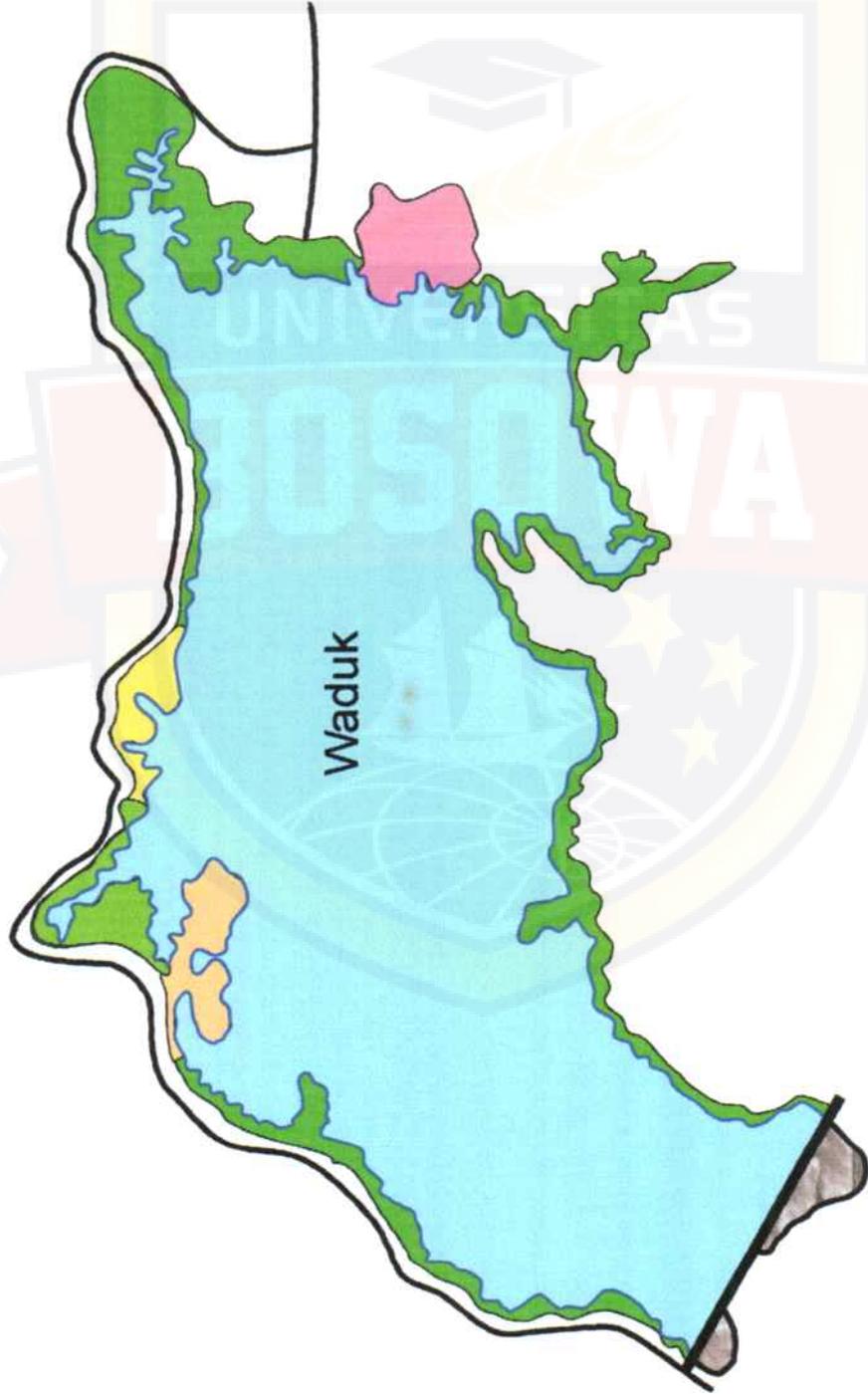
Sumber: Kantor Pengelolaan DAM Bili-Bili

Oleh:

MUHAJIR
45 95 042 020



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS '45' MAKASSAR
2005



WISATA DAM BILI-BILI

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Belapunranga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Moncongloe
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lanna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu

Luas kawasan wisata Bili-bili 40 Ha. View yang paling baik terdapat pada dua arah yaitu dari jalan kolektor primer (utara) ke arah selatan yang memiliki keindahan pegunungan alami. Sedang kearah timur terlihat jelas hamparan Dam Serba Guna Bili-bili.

3.3.2.Keadaan Topografi

keadaan topografi kawasan obyek wisata ini berada pada ketinggian 300 hingga 500 meter dari permukaan laut. Bentuk permukaan relatif bergelombang hingga perbukitan, hal tersebut dapat terlihat dari tingkat kemiringan lereng yang sangat bervariasi yaitu 0 – 5 %, 5 – 15 %, 15 – 40 % dan diatas 40 %, lihat Peta Topografi Kawasan Perencanaan.

3.3.3.Keadaan Hidrologi

Air merupakan kebutuhan pokok yang harus ada dalam kehidupan manusia, di samping itu juga dapat difungsikan sebagai faktor penunjang bagi pengembangan suatu kawasan. Keadaan hidrologi di kawasan penelitian sebagian masyarakat menggunakan air bersih yang bersumber dari Dam Bili-bili dan sebagian masyarakat menggunkan air tanah dengan kedalaman berkisar 10 – 30 meter untuk keperluan rumah tangga.

3.3.4.Keadaan Iklim

Pada dasarnya iklim di kelurahan Bontoparang merupakan iklim subtropis dengan suhu rata - rata 29°C sampai 31°C . Suhu maksimum terjadi pada bulan Juli hingga September mencapai 31°C , dan suhu minimum terjadi pada bulan Januari hingga Juni dan Oktober hingga Desember dengan suhu rata – rata $29 - 30^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan bahwa suhu rata – rata pada Kelurahan Bontoparang tergolong rendah.

Judul: **ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA DAM BILI-BILI
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR :

PETA TOPOGRAFI

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Hijau
-  Rumah Makan/Restoran
-  Areal Pertawahan
-  Hutan Konservasi
-  Areal Wisata
-  Bendungan
-  Kontur

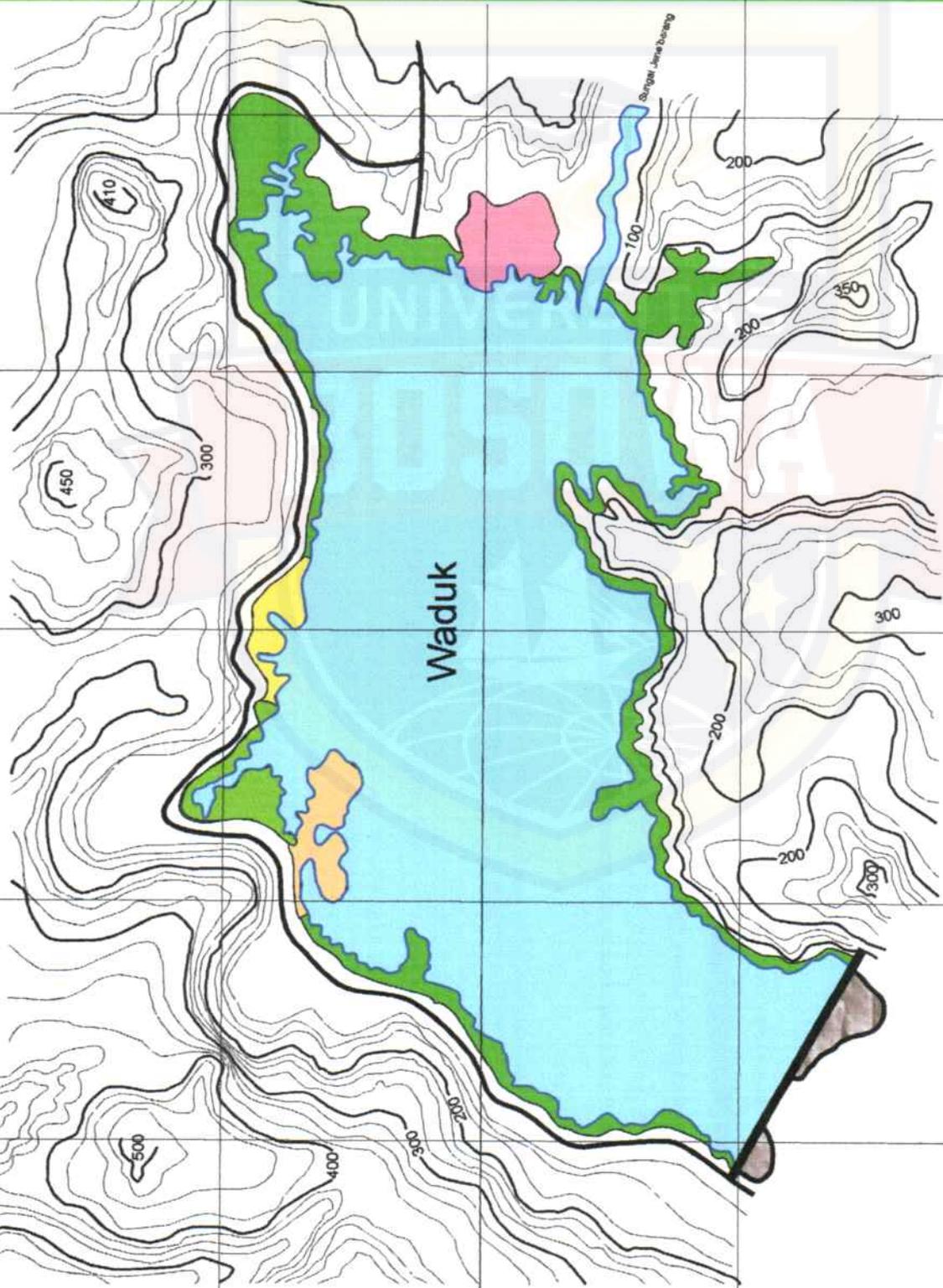


Sumber: Kantor Pengeleokh DAM Bili-Bili

Oleh:

MUHAJIR
45 98 042 020

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



WISATA DAM BILI-BILI

3.3.5.Keadaan Geologi dan Jenis Tanah

Aspek geologi merupakan aspek yang penting dibahas kerana mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan potensi sumber daya tanah. Struktur geologi tertentu berasosiasi dengan ketersediaan air tanah, minyak bumi dan lain-lain. Struktur geologi yang terdapat di kawasan obyek wisata Dam Bili-bili terdiri dari batuan tufa sedangkan jenis tanah terdiri dari litosol dan mediteran, sehingga tubuh tanah bagian atasnya gembur agak teguh, liat dan keras.

3.3.6.Vegetasi

Vegetasi diartikan sebagai penutupan lahan oleh tanaman, baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim vegetasi alami lainnya. Jenis vegetasi yang terdapat di kawasan obyek wisata terdiri dari, jenis tanaman jangka panjang dengan klasifikasi jenis vegetasi tersebut meliputi pohon kelapa, pohon pinus, Jambu Mete, kopi, rambutan, palawija dan sebagian besar hutan.

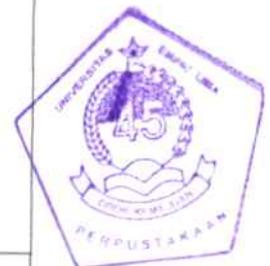
3.3.7.Pola penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Bontoparang mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Pola penggunaan lahan yang berkembang saat ini dengan jenis pemanfaatan antara lain lokasi pekarangan, tegalan, ladang, hutan, sawah, waduk dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.9 dan gambar pola penggunaan lahan.

Tabel 3.9
Pola penggunaan lahan
di Kelurahan Bontoparang Tahun 1999-2004

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan (km ²)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan	0.97	5
2.	Tegalan	1.65	8.4
3	Ladang	2.02	10
4	Hutan	8.63	44.2
5	Sawah	1.64	8.4
6	Waduk	0.4	2
7	Lain-lain	4.23	24.5
Jumlah		19.54	100

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, tahun 2003



Judul :

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA DAM BILI-BILI
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR :

PETA GEOLOGI

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Jenis Batuan Tufa
-  Bendungan



Skala
0 1 2 Km
0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Km

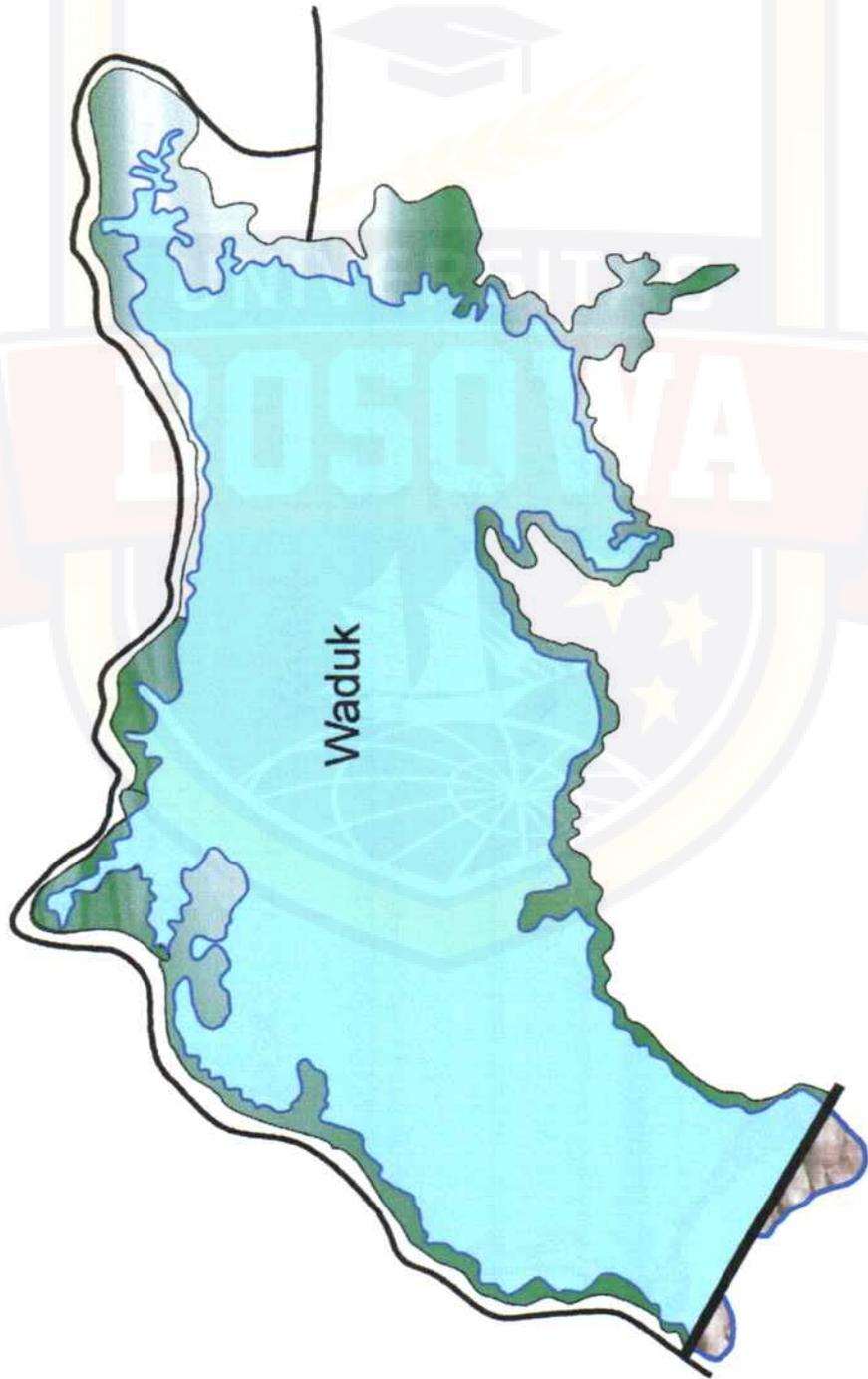
Sumber: Kantor Pengelolaan DAM Bili-Bili

Oleh:

MUHAJIR
45 96 042 020

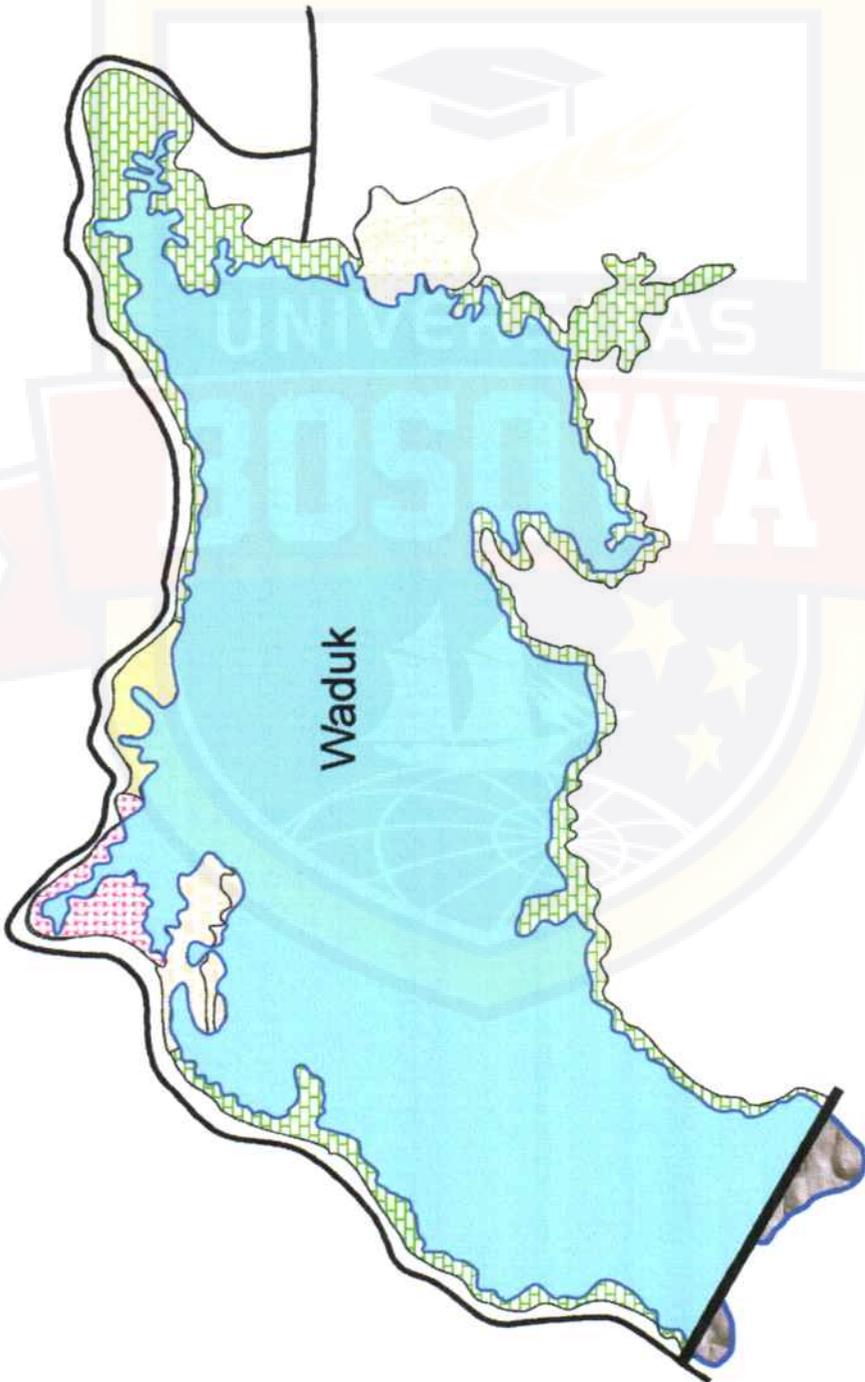


PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



WISATA DAM BILI-BILI

WISATA DAM BILLI-BILI



Judul:
**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
 WISATA DAM BILLI-BILI
 KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR:
PETA PENGGUNAAN LAHAN

- Keterangan:
- Jalan
 - Garis sungai
 - Waduk
 - Zona Daerah Hijau
 - Rumah Makan/Restoran
 - Areal Pertawahan
 - Hutan Konservasi
 - Areal Wisata
 - Bendungan

U

Skala

Sumber: Kantor Pengelolaan DAM Billi-Bili

Oleh:
 MUHAJIR
 45 19 042 020

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
 2005



3.3.8. Kependudukan

Proses pengembangan daerah studi akan melibatkan penduduk sebagai Obyek maupun subyek. Karakteristik kependudukan merupakan tolak ukur bagi kepastian ruang suatu wilayah, demikian pula dengan jumlah penduduk yang ada di wilayah penelitian di Kelurahan Bontoparang. Penilaian kependudukan tidak akan terlepas dari masalah dan potensi penduduknya.

1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di kelurahan Bontoparang tergolong tinggi, hal ini akibat adanya kelahiran dan migrasi dan juga karena daerah tersebut dijadikan sebagai objek wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.10
Perkembangan Jumlah Penduduk
di Kelurahan Bontoparang Tahun 2003

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	1999	1.987	-	-
2	2000	2.150	163	8.20
3	2001	2.310	160	7.44
4	2002	2.653	343	14.84
5	2003	2.802	149	5.61

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Gowa 2003

2. Distribusi Penduduk dan Kepadatannya

Pola distribusi penduduk di Kelurahan Bontoparang pada umumnya berkembang seiring jalur jalan dan penyebarannya tidak merata pada tiap dusun, sedangkan kepadatan penduduk di tiap lingkungan di Kelurahan Bontoparang berbeda-beda. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.11
Distribusi dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Bontoparang Tahun 2004

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Bontoala	1538	9.82	157
2	Ujungbulo	1264	9.70	131
Jumlah		2802	19.54	143

Sumber : Kantor Kelurahan

3. Karakteristik Sosial budaya

Kondisi sosial budaya juga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya suatu kawasan. Masyarakat kawasan penelitian merupakan komunitas yang berlatar belakang budaya suku Bugis Makassar, karakteristik dari suku bugis makassar itu sendiri dilandasi oleh pemahaman yang kuat terhadap ajaran islam, sehingga berbagai ritual adat dilakukan menurut hukum islam seperti pada acara pernikahan atau kematian seseorang dan masih memegang teguh kepercayaan Siri.

3.3.9. Karakteristik Wisatawan

1. Jumlah Wisatawan

Jumlah pengunjung pada objek wisata Dam Bili-Bili sangat penting dalam usaha pengembangan, diversifikasi objek wisata dan daya dukung objek. Oleh karena itu dibutuhkan data jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Tirta tersebut sehingga dapat diprediksi kecenderungan (trend) yang muncul juga dampak negatif kunjungan terhadap objek dan daya dukungnya sekaligus menjadikan wahana pendidikan dan konservasi lingkungan bagi masyarakat pengunjung.

Adapun wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Bili-Bili dan daya tarik wisatawan di kawasan studi pada umumnya wisatawan nusantara. Jumlah kunjungan dari tahun ketahun tidak merata ini diakibatkan karena terjadinya pendangkalan didaerah Waduk yang membuat air menjadi keruh dan berkurangnya ikan diwaduk. Pengunjung yang datang rata-rata keluarga yang menghabiskan waktu libur pada hari minggu untuk melakukan minat khusus (hobis) mis: memancing, dan olah raga air lainnya. Di tempat ini pula kita dapat temui lesehan yang menawarkan berbagai macam menu makanan dari ikan air tawar yang terdapat di waduk.

Tabel 3.12
Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kawasan Wisata Bili-Bili
Dan Laju Pertumbuhan pada Tahun 1999 – 2003

Tahun	Jumlah Kunjungan	Laju Pertumbuhan	
		Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1999	1.321	-	-
2000	2.876	1.555	25.49
2001	4.154	1.278	20.95
2002	6.976	2.822	46.26
2003	7.420	444	7.27

Sumber: Dinas Pariwisata, Tahun 2003

2. Asal Wisatawan dan Lama Tinggal

Wisatawan yang datang di obyek wisata di dominasi oleh wisatawan lokal dan nusantara yang berasal dari Jakarta, Manado, Palu, Kendari, Bali dan lain-lain sedangkan Wisatawan mancanegara yang mengunjungi kawasan studi berasal dari Singapura, Jepang, Malaysia, Australia, Jerman, Belanda, Hongkong, Perancis, Amerika, Italia, Korea Selatan, Taiwan, Inggris, Kanada. Rata-rata Lama tinggal mereka 1 – 2 jam. Wisatawan yang datang pada umumnya wisatawan yang melakukan perjalanan ke Malino dan singgah sementara kelokasi studi. Wisatawan yang tinggal agak lama rata-rata wisatawan lokal yang datang khusus untuk memancing selama sekitar setengah 5 – 6 jam. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana belum tersedia di kawasan studi.

3. Akomodasi

Akomodasi merupakan prasarana pariwisata yang sangat dominan karena melalui atraksi dan akomodasi nilai utama kawasan wisata dinilai. Salah satu faktor daya tarik wisatawan adalah dengan tersedianya sarana akomodasi tersebut yang memadai agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata pada objek. Kawasan wisata alam Dam Bili-bili belum memiliki penginapan yang dapat mendukung peningkatan dan pengembangan.

4. Sarana Dan Prasarana

Dalam kaitannya pelaksanaan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata yang dimiliki, tidaklah lepas dari perlunya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, hal ini menghendak adanya keterlibatan stake holder (pihak terkait) baik pihak swasta maupun pemerintah serta masyarakat dalam rangka mengakomodir kebutuhan sesuai peruntukan kondisi objek secara terintegrasi dalam sebuah perencanaan yang bermuara pada perwujudan kepentingan timbal balik dengan kata lain bahwa masing-masing pihak dibutuhkan sesuai peranan dan tanggungjawabnya. Namun kenyataannya, sarana dan prasarana kurang memadai dimana penginapan belum ada, lapangan parkir kendaraan kurang teratur. Sarana pengunjung untuk berlindung, rekreasi mandi, renang, dayung sampan berlayar dengan perahu motor tradisional dan jet ski kurang memadai. Sarana yang ada sekarang hanya berupa lesehan dan 1 (satu) buah kamar mandi dan WC untuk umum.

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan ini merupakan unsur penting dan merupakan salah satu tolak ukur pertama dalam pengembangan suatu konsep kawasan wisata. Jaringan jalan di wilayah studi berjarak sekitar 25 Km dari kota Sungguminasa Ibu Kota Kabupaten Gowa dimana kondisi jalan keobjek wisata sudah cukup baik dengan kondisi aspal sedangkan jalan masuk dari pintu gerbang ke lokasi studi juga sudah cukup baik dengan kondisi aspal.

a. Jaringan Listrik

Untuk jaringan listrik di lokasi studi sudah dipergunakan masyarakat setempat untuk kehidupan sehari-hari. Jangkauan jaringan listrik sudah menjangkau seluruh penduduk.

h Jaringan Telepon

Sarana telekomunikasi terutama terhadap fasilitas telepon di obyek wisata belum cukup maju. hal ini ditandai karena belum adanya jaringan telepon, dan alat komunikasi yang dapat digunakan hanya berupa HT (Handv Talkv) dan telepon genggam (HP).

c. Jaringan Air Bersih

Perolehan air bersih dilokasi studi Secara keseluruhan bersumber dari PAM Bili-Bili namun pada musim kemarau masyarakat menggunakan mata air dan sumur gali untuk penggunaan air bersih.

d. Aksesibilitas

Jalan merupakan prasarana angkutan yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Usaha pembangunan yang semakin meningkat menuntut adanya transportasi untuk menunjang mobilitas penduduk dan kelancaran distribusi barang dari dan ke suatu daerah. Untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada kawasan Wisata Bili-Bili adalah dari segi aksesibilitas yang menghubungkan obyek tersebut. Akses menuju pada obyek wisata bisa di jangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua atau dengan roda empat dengan jarak tempuh hanya 25 km yaitu 1 (satu) jam perjalanan dari kota Sungguminasa ibu kota Kabupaten Gowa yang sangat mudah karena berada pada jalan poros utama ke Malino.

3.4. Potensi Pengembangan Kawasan Wisata DAM Bili-bili

3.4.1. Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-bili

Peluang pengembangan kawasan wisata alam Dam Bili-bili pada kelurahan Bontoparang kecamatan Parangloe yang memiliki luas wilayah yang cukup besar yaitu 19.54 Km², dirasakan sangat besar karena keanekaragaman potensi sumber daya wisatanya yang cukup menarik, unik dan mengagungkan, mampu bersaing dengan lain untuk menarik minat dan memberi pesona terdiri bagi sejumlah pengunjung dan wisatawan dari berbagai daerah dan belahan bumi lainnya. Kawasan studi merupakan salah satu tujuan wisata di kabupaten Gowa yang belum dikelola secara profesional, padahal apabila dikelola dengan baik maka tentunya akan menambah pendapatan daerah dan masyarakat.



Adapun pendukung akan keberadaan wisata alam Dam Bili-bili dengan melihat tingkat aksesibilitas pada obyek wisata yang relatif masih dekat dengan Ibukota Kabupaten sehingga kemudahan untuk berkunjung ke daerah obyek wisata relatif cepat.

Keberadaannya merupakan obyek wisata yang unik dan sangat menarik untuk dikunjungi karena dalam satu kawasan pengunjung dapat melihat dan menikmati atraksi wisata alam yang berbeda jenisnya, yang menambah keunikan obyek wisata ini sehingga perlu ditata dan dikembangkan sebagai kawasan wisata karena dengan berkunjung ke daerah ini kita dapat mengurangi pengeluaran yang dikeluarkan dalam setiap kunjungan ke obyek wisata pada daerah lainnya. Namun dalam kawasan wisata alam Dam Bili-bili wisatawan/pengunjung sudah dapat menikmati beberapa atraksi wisata alam yang berbeda karakteristiknya yaitu Waduk Bili-bili, panorama perbukitan, Bendungan, olah raga air serta Memancing.



BAB IV

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Struktur Ruang Kabupaten Gowa

4.1.1. Hirarki Pelaksanaan Pembangunan Kepariwisata dan Penataan Ruang

Di dalam kerangka menjalankan roda pembangunan yang ada maka fungsi dan peranan rencana tata ruang secara hirarkis menjadi penting artinya guna pemanfaatan ruang secara berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan yang ditujukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan, disamping mewujudkan keterpaduan pembangunan antara sektor, daerah dan masyarakat merupakan arahan alokasi investasi pembangunan yang ada. Didalam buku pedoman penyusunan rencana induk pariwisata daerah (RIPPDA) kabupaten/kota yang diterbitkan oleh kantor kementerian kebudayaan dan pariwisata secara skematis digambarkan mengenai hubungan dan hirarki perencanaan antara pembangunan kepariwisataan terhadap penataan ruang baik dalam skala nasional sampai pada tingkat lokal.

4.1.2. Pengwilayahan Pembangunan Menurut RTRW Kabupaten

Berdasarkan rencana umum tata ruang wilayah Kabupaten Gowa, ditetapkan pengwilayahan pembangunan Kabupaten Gowa meliputi :

1. Sungguminasa sebagai pusat pengembangan satuan kawasan pengembangan (SKP) A.
2. Kota Parang sebagai pusat pengembangan satuan kawasan pengembangan (SKP) B.
3. Kota Malino sebagai pusat pengembangan satuan kawasan pengembangan (SKP) C.
4. Kota Limbung sebagai pusat pengembangan satuan kawasan pengembangan (SKP) D.
5. Kota Malakaji sebagai pusat pengembangan (SKP) E.

Kelima SKP diatas merupakan pelayanan kawasan yang terbagi berdasarkan tingkat konsentrasi aktivitas sosial ekonomi penduduk dan kecendrungan perkembangannya kedepan. Untuk lebih jelasnya pembagian perwilayahan menurut rencana umum tata ruang wilayah Kabupaten Gowa sebagai berikut :

1. SKP A dengan Pusat Pengembangan Sungguminasa

Wilayah pengaruhnya meliputi atas kecamatan sombaopu, kecamatan bontomarannu, kecamatan palangga dan kecamatan barombong. Pada kawasan ini pengembangan yang dilakukan diarahkan pada kegiatan pertanian, industri, perdagangan, jasa, pertambangan dan pariwisata sebagai kegiatan penunjang.

2. SKP B dengan Pusat Pengembangan Parang

Wilayah pengaruhnya mencakup kecamatan parangloe, dimana berdasarkan fungsi primernya yakni sebagai pusat pengembangan antar wilayah, pada kawasan ini pengembangannya diarahkan pada kegiatan pertanian, perikanan, pertambangan, industri, pariwisata dan jasa.

3. SKP C dengan Pusat Pengembangan Malino

Wilayah pengaruhnya meliputi atas kecamatan tinggimoncong dan kecamatan tombolo pao. Pada kawasan ini pengembangannya diarahkan pada kegiatan pariwisata sebagai kegiatan prioritas, pertanian dan perkebunan.

4. SKP D dengan Pusat Pengembangan Limbung

Wilayah pengaruhnya meliputi atas kecamatan bajeng dan kecamatan bontonompo. Pada kawasan ini pengembangan yang dilakukan diarahkan pada kegiatan pertanian, pertambangan dan pariwisata sebagai kegiatan penunjang.

5. SKP E dengan Pusat Pengembangan Malakaji

Wilayah pengaruhnya meliputi atas kecamatan tompobulu, kecamatan biringbulu, dan kecamatan bungaya. Pada kawasan ini

Tabel 4.1

Persebaran Sarana Rekreasi/Obyek Wisata
yang ada pada tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Nama/Jenis Obyek																		Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	Sombaopu	*	*			*	*	*	*	*	*	*				*				10
2	Palangga	*			*		*	*	*	*	*	*								8
3	Barombong				*				*	*	*	*								5
4	Bajeng	*						*	*	*	*	*								6
5	Bt. Nempo	*					*		*	*	*	*				*				7
6	Bt. Marannu								*	*	*	*								4
7	Parangloe	*							*	*	*	*	*			*			*	8
8	Tinggimoncong	*		*			*	*	*	*	*	*	*	*		*	*	*	*	12
9	Tombolopao				*	*			*	*	*	*								6
10	Bungaya								*	*	*	*								5
11	Tompobulu				*		*		*	*	*	*		*			*			8
12	Biringbulu								*	*	*	*			*					5

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2003

Keterangan Nama/Jenis Obyek :

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| 1. Rumah Adat | 10. Seni Musik Tradisionil |
| 2. Masjid Tua Katangka | 11. Atraksi Permainan Rakyat |
| 3. Gedung Ratna Meriam | 12. Air Terjun |
| 4. Benteng Pertahanan | 13. Panorama Hutan |
| 5. Benda Bersejarah | 14. Permandian Air Panas |
| 6. Benda-benda kebesaran | 15. Tirta Wisata |
| 7. Makam Kuno | 16. Perkemahan Embun Pagi |
| 8. Adat Istiadat | 17. Agro wisata |
| 9. Seni Tari Tradisionil | 18. Petualangan Alam |

Dalam perhitungan jumlah jenis obyek yang tersebar pada setiap kecamatan. Jumlah penyebaran tertinggi berada dikecamatan tinggimoncong dengan 15 jenis obyek, sedaqng tertinggi kedua berada pada kecamatan sombaopu dengan 10 jenis obyek selanjutnya tertinggi ketiga masing-masing pada kecamatan tompobulu, kecamatan parang loe dan kecamatan palangga dengan masing-masing memiliki 8 jenis obyek. Hasil perhitungan diatas menjustifikasi alasan pemerintah didaerah untuk menetapkan tinggi moncong yang berada pada satuan pengembangan (SKP C) dimana malino sebagai kota pusat pengembangannya kegiatan pariwisata sebagai prioritas utama.

Berdasarkan ranking atas perhitungan titik sebar obyek perkecamatan maka : kecamatan tinggi moncong dengan 12 jenis obyek yang dimilikinya ditambah dengan infrastruktur pariwisata yang mendukung di mana malino sebagai kota satuan kawasan pengembangannya (SKP C) diarahkan menjadi zona penahan wisatawan, didalam zona ini kecamatan tinggi moncong dan kecamatan tombolo pao yang merupakan satu kesatuan kawasan pengembangan mempunyai fungsi yang sama.

Kecamatan sombaopu dengan 10 jenis obyek yang dimilikinya dengan memanfaatkan atas kedekatan jarak terhadap kota metro makassar dalam arahan pengembangan pariwisata dapat menjadi zona penangkap wisatawan tentunya dalam zonasi ini merupakan satu kesatuan terhadap kecamatan yang berada didalam satuan kawasan pengembangan (SKP A) yakni kecamatan sombaopu, kecamatan bontomarannu, kecamatan palangga dan kecamatan barombong, kecamatan bajeng dan kecamatan bontonopmo yang berada pada satuan kawasan pengembangan (SKP D) diarahkan menjadi zona penyangga I yakni memback up fungsi SKP A sebagai zona penangkap wisatawan.

Sedangkan pada kecamatan tompobulu dan kecamatan parangloe yang memiliki masing-masing 8 jenis obyek, wilayah pengaruhnya mencakup atas kecamatan bungaya dan biring bulu. Kecamatan parangloe berada dalam satuan kawasan pengembangan (SKP B) dengan pusat pengembangan dikota parang dan kecamatan tompobulu yang berada dalam satuan kawasan pengembangan (SKP E) dengan pusat dikota Malakaji yang wilayah pengaruhnya terhadap kecamatan Bungaya dan Biring Bulu dalam arahan pengembangan pariwisata merupakan suatu kesatuan sebagai zona penyangga II yang berfungsi untuk memback up SKP C sebagai zona penahan wisatawan.

4.2. Kedudukan Obyek Wisata DAM Bili-Bili Terhadap Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Gowa

Perencanaan pengembangan obyek wisata Dam bili-bili adalah meliputi beberapa aspek kepariwisataan, yang diharapkan nantinya dapat menjadi obyek wisata andalan Kabupaten Gowa atau sejajar dengan obyek wisata lain yang terlebih dahulu terkenal di Kabupaten Gowa. Diharapkan pula Obyek Wisata Dam Bili-bili nantinya dapat menjadi obyek wisata alternatif selain obyek wisata Alam yang ada.

Obyek Wisata Dam Bili-bili yang mengalami pemekaran dan pengembangan, melalui proses peralihan dari obyek wisata alam dengan air panasnya akan dijadikan sebagai sebuah obyek wisata yang tidak hanya sebagai lokasi tempat permandian alam tetapi merupakan suatu obyek wisata yang memiliki fasilitas penunjang lain seperti sarana rekreasi dan olah raga.

Dalam rencana pembangunan strategis disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk penerimaan Pendapatan daerah, memperluas dan menambah kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memperkaya kebudayaan daerah dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa serta nilai-nilai agama dan mempertahankan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Pengembangan pariwisata juga diarahkan untuk mendorong pembangunan, pengenalan dan pemasaran produk-produk daerah Kabupaten Gowa.

Obyek wisata yang ada di Kabupaten Gowa dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dapat menarik pengunjung baik wisatawan domestik dan lokal serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah selain dari sektor migas dan non migas akan dikelola dengan baik oleh dinas pariwisata dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa.

Pembangunan sektor pariwisata Kabupaten Gowa merupakan Pembagian dari Bidang ekonomi dimana menjadi sumber pendapatan daerah bukan hanya pada tingkat lokal tetapi juga pada tingkat regional dan nasional. Untuk meningkatkan sektor ini pemerintah membuat kebijaksanaan



dengan meningkatkan pelayanan dan pengembangan sektor pariwisata dengan mencari investor yang bergerak di bidang pariwisata, dan memperkenalkan obyek wisata yang tergolong baru dan menarik, hal ini tentunya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya sumber devisa non migas.

4.3. Analisis Fisik Kawasan

4.3.1. Topografi

Wilayah studi terletak pada elevasi 100 – 500 m dari permukaan laut, keadaan topografi wilayah studi merupakan wilayah dataran tinggi dan rendah serta berbukit. Ditinjau dari tingkat kemiringan lereng wilayah tersebut mempunyai kemiringan 0–5 % disepanjang daerah pinggiran Waduk dan kemiringan 5-15% merupakan daerah pemukiman dan jalur jalan sedangkan pada kemiringan 15 – 40% dan diatas 40% merupakan daerah perbukitan. Pengembangan pada daerah datar dengan kemiringan 0-5 % sepanjang daerah pinggiran Waduk disesuaikan dengan potensi utama yaitu kawasan wisata tirta dengan atraksi beragam yang ditawarkan, kemiringan lereng diatas 5-15% dapat diperuntukan bagi kawasan urban atau pusat kegiatan pemerintahan dan permukiman sedangkan kemiringan lereng 15-40% keatas dikategorikan tinggi dapat diperuntukkan sebagai kawasan lindung sebagai unsur penyangga sekaligus dapat mengatur sirkulasi air guna mencegah terjadinya bencana alam seperti lonsor sekaligus mendukung dan menambah keindahan dan keasrian panorama alam pegunungan yang ada disekitarnya.

4.3.2. Iklim dan Curah Hujan

Iklim dan curah hujan di kelurahan Bontoparang mengenal dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan september hingga april dan musim kemarau terjadi pada bulan april hingga september. Suhu rata-rata mencapai 29 °C hingga 30 °C. Suhu maksimum terjadi pada bulan Juli hingga September yang mencapai 31 °C, dan suhu minimum terjadi pada bulan Januari hingga Juni dan Oktober hingga Desember dengan suhu rata – rata 29 – 30 °C. Hal ini

ditanami jenis komoditas tertentu sehingga untuk pengembangannya dapat diarahkan sebagai wilayah yang berwawasan lingkungan dengan penyediaan lahan konservasi atau jalur hijau dan taman.

4.3.5. Penggunaan Lahan

Telah dijelaskan sebelumnya sebagian besar pola penggunaan lahan pada kawasan studi sesuai data yang ada didominasi oleh lahan gunung/bukit sebesar $\pm 45\%$, $\pm 35\%$ perairan waduk Bili-Bili, $\pm 20\%$ lembah yang merupakan tempat pemukiman penduduk. Pola penggunaan lahan pada saat ini sangat bervariasi disesuaikan berdasarkan jenis kegiatan pemanfaatan sebagai lahan pemukiman, perikanan waduk, pengembangan hutan dan selebihnya untuk akomodasi pariwisata dan fasilitas umum lainnya. Secara garis besar, pola penggunaan lahan di kawasan studi pada kemiringan lereng diatas 40% dan daerah-daerah pinggiran waduk cocoknya diperuntukkan sebagai kawasan konservasi untuk dijadikan hutan pinus, hutan bambu, kebun tanaman langka serta jenis vegetasi lainnya yang mempunyai perakaran yang kuat agar mampu mengikat tanah dan batuan yang ada didalam tanah supaya tidak mengalami longsor. Sehingga dapat menambah keindahan dan daya tarik alam pengunungan yang asri dan alami serta mencegah kemungkinan terjadinya erosi dan longsor terutama disekitar didaerah pinggiran waduk.

4.3.6. Vegetasi

Seperti yang telah dijelaskan pada penggunaan lahan, jenis vegetasi yang dapat ditanam yaitu yang mempunyai akar yang kuat. Olehnya itu jenis vegetasi yang ada didaerah studi ini yaitu antara lain pohon durian, langsung, mangga, jambu mente, nangka dan lain-lain. Sehingga bukan hanya panorama alam yang dapat dinikmati oleh para wisatawan tetapi juga menikmati buah-buahan yang ada dilokasi objek tersebut.

4.4. Analisis Pengunjung Kawasan Wisata Bili-Bili

Dalam pengembangan kepariwisataan, potensi wisata dijadikan sebagai parameter dalam perencanaan pengembangan ruang suatu kawasan pariwisata. Gambaran tentang potensi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata diharapkan dapat menjadi satu masukan yang berarti (input) yang cukup berarti dalam pengembangan kepariwisataan dimasa mendatang.

Wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata Bili-Bili masih didominasi wisatawan domestik sedangkan wisatawan mancanegara relatif sedikit. Hal ini perlu menjadi perhatian yang serius dari pemerintah Daerah kabupaten Gowa untuk memberikan solusi sehingga kunjungan wisatawan mancanegara dapat meningkat ditahun-tahun mendatang. Oyek wisata Bili-Bili yang berjarak 25 km dari Sungguminasa sedapat mungkin menjadi peluang yang cukup besar untuk menarik wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke daerah obyek wisata Bili-Bili. Dengan pengaturan rute dan penggalakan promosi dengan baik masih perlu ditopang dengan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang akan menunjang dan merangsang wisatawan untuk berkunjung kelokasi obyek wisata.

Pembahasan analisa perkembangan wisatawan/pengunjung akan ditinjau dari data kunjungan setiap tahunnya mulai tahun 2003 sampai 2007, sehingga dapat memberikan gambaran potensi wisatawan secara menyeluruh pada kawasan perencanaan. Guna mengetahui perkembangan wisatawan didaerah studi digunakan rumus geometrik bunga berganda sebagai berikut :

$$P_t = P_0 (1 + r)^n$$

Keterangan :

- P_t : Wisatawan/pengunjung tahun n
- P₀ : Wisatawan/pengunjung tahun dasar
- r : Tingkat pertambahan wisatawan
- n : Kurun waktu dasar dan waktu t

dan arahan serta penjelasan yang efektif dan jelas sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

5. tersedianya kebutuhan-kebutuhan wisatawan yang berupa barang-barang ataupun jasa dengan kualitas serta tingkat harga/sewa yang wajar.
6. tersedianya beberapa variasi atraksi yang lebih spesifik dan menarik sehingga dapat memberi kesan yang sifatnya informatik dan menghibur.
7. sistem pemeliharaan kawasan wisata yang bersih dan alami serta terciptanya suasana/kesan lingkungan hidup. aktifitas wisata.

4.5. Analisis Potensi Kawasan Wisata Bili-Bili

Berdasarkan kondisi dan potensi obyek wisata yang ada dikawasan wisata Bili-Bili maka jenis wisata yang kemungkinan untuk dapat dikembangkan yakni :

4.5.1. Potensi Wisata Alam

Manfaat keindahan alam berupa panorama waduk dan pegunungan yang ada diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan masyarakat serta kontribusi bagi pendapatan asli daerah. Dengan adanya topografi yang bervariasi terbentuk bukit dan pegunungan serta struktur tanah yang cocok untuk tanaman pertanian dan perkebunan dapat menambah keindahan dan keasrian barisan pegunungan dan bukit.

Ada pula terdapat kios-kios makanan yang menawarkan berbagai macam menu makanan dari ikan air tawar yang terdapat di waduk sehingga masyarakat dapat menikmati makanan tersebut setelah melakukan aktivitas disekitar lokasi studi.

Melihat panorama waduk yang indah dan waduk yang cukup luas serta volume air yang tinggi maka cukup berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata seperti :

- **Kegiatan Olah Raga Air**

Kawasan studi terdapat waduk yang cukup luas yang mempunyai kedalaman sekitar 50 m dengan luas genangan 1.850 Ha dan air yang sangat tenang, hal ini sangat cocok untuk dijadikan ajang olah raga dayung, renang dan jet ski bagi wisatawan / pengunjung yang menyukai sesuatu yang lebih menantang sekaligus menyalurkan hobi para wisatawan yang berkunjung.

- **Memancing**

Melihat kawasan studi mempunyai volume air yang cukup besar dan banyaknya terdapat ikan air tawar didalamnya sehingga dapat dilakukan pemancingan di lokasi studi dan juga masyarakat yang memancing di waduk dapat secara langsung menikmati hasil tangkapannya dikios makanan disekitar waduk.

- **Perikanan Wisata**

Kegiatan perikanan wisata dapat berupa penangkapan ikan sebagai hobi (game fishing), kunjungan ke lokasi budi daya ikan hias/ konsumsi yang dilengkapi dengan daya tarik berupa "display" ikan hias. Untuk perairan waduk yang dalam maka wadah budi daya tersebut dapat berupa keramba jaring apung (floating net cage) sedangkan perairan yang dangkal dapat berupa hampang/sistem pagar(pengkulture system).

4.5.2. Potensi Budaya

Kondisi sosial budaya juga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangannya suatu kawasan. Masyarakat kawasan DAM Bili-Bili merupakan komunitas Bugis Makassar. Sifat dan karakteristik suku Bugis Makassar di lokasi sangat nampak sifat kebersamaan dan kekeluargaan, ini dapat dilihat di masyarakat yang masih

memegang kuat budaya dan adat istiadat dari leluhur nenek moyang mereka.

Budaya sebagai sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat menawarkan juga atraksi yang dapat di kembangkan sebagai salah satu potensi wisata. Seperti yang terdapat di lokasi studi dapat menawarkan atraksi budaya seperti seni tari tradisional (Pammasari, Salondreng, Pakkuru sundranga, tubarani, Takontu, Bossara, Pepe'pepeka Rimakka, Paduppa, OJA, Angin Mamiri, Pakkarena dan Ganrang Bulu), seni musik tradisional (Sinrili, Kecapi, Genggong, Royong, Tunrung Pakkanjara), atraksi permainan rakyat (A'Raga, A'Gassing, Appadudu, Attoeng, A'Canja, Gandrong Pure, Assibara, A'Manca, Appa Dekko, A'Santo, A'Longga, AccekkoCekkoJangang, Akkalude, Akkanddar, Addara Dara, Akkallong, A'Dende Dende, Adengkong). Acara ini biasa juga dilakukan di kawasan wisata dalam menyambut Tahun Baru atau acara-acara lainnya dalam memeriahkan Kawasan Wisata Dam Bili-bili.

Untuk lebih meningkatkan atraksi ini maka perlu penanganan yang lebih baik dari pemerintah agar kemampuan atraksi ini dapat dijadikan sebagai penarik wisatawan setelah obyek wisata alam dengan penyediaan fasilitas seperti panggung hiburan dan sanggar seni. Ini menandakan bahwa di kawasan penelitian kaya akan seni dan budaya yang layak untuk diperhatikan sekaligus diperkenalkan pada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegarayang datang berkunjung.

Tabel 4.3
Parameter Potensi Kawasan Wisata DAM Bili-Bili
Kabupaten Gowa

No	Parameter Potensi Objek	Nilai	Bobot (%)	Scoring
1	Aksesibilitas			
	▪ Pengangkutan dan jaringan pergerakan	4	30	$0,3 \times 4 = 1,2$
	▪ Kemudahan kelokasi wisata	4	40	$0,4 \times 4 = 1,6$
	▪ Kondisi Jalan	3	30	$0,3 \times 5 = 1,5$
Jumlah				4,3
2.	Sosial Budaya Masyarakat			
	• Partisipasi masyarakat	5	40	$0,4 \times 5 = 2,0$
	• Lingkungan Masyarakat	3	40	$0,4 \times 3 = 1,2$
	• Atraksi Budaya.	5	20	$0,2 \times 5 = 1,0$
Jumlah				4,2
3.	Sarana dan Prasarana			
	▪ Penginapan	2	30	$0,3 \times 2 = 0,6$
	▪ Rumah Makan	3	30	$0,3 \times 3 = 0,9$
	▪ Fasilitas Penunjang	3	40	$0,4 \times 3 = 1,2$
Jumlah				2,7
4.	Jenis Atraksi Wisata			
	• Bendungan	3	40	$0,4 \times 3 = 1,2$
	• Olah raga air	4	10	$0,1 \times 4 = 0,4$
	• Memancing	5	20	$0,2 \times 5 = 0,5$
	• waduk	5	30	$0,3 \times 5 = 0,9$
Jumlah				3
Jumlah Total				14,2
Jumlah Rata-rata				3,55

Sumber : Hasil Analisis

Dari penilaian potensi masing-masing variabel diatas dapat diketahui besar potensi dari setiap indikator yang ada, untuk menilai kemampuan obyek wisata yang dapat dikembangkan dapat diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif, dengan parameter yang berpegang pada indeks bobot sebagai berikut :

Tabel 4.4
Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif
Berdasarkan Parameter Potensi Kawasan DAM Bili-Bili

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1.	Mendukung	>3 – 5
2.	Sedang	>1 - 3
3.	Kurang Mendukung	1

Sumber : *Sumaatmaja*, 175

Berdasarkan analisis pembobotan diatas, maka dapat diketahui hasil pembobotan berada pada level >3 – 5 yang berindikasi bahwa potensi yang dimiliki obyek wisata adalah baik untuk pengembangan obyek wisata, sehingga dapat diketahui bahwa potensi obyek wisata dapat mendukung keberadaan Kawasan Wisata DAM Bili-Bili dimasa yang akan datang.

4.6. Analisis Superimpose

4.6.1. Kriteria Pembagian Zoning

Pengembangkan suatu kawasan rekreasi perlu dibuat segmen atau zona-zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zona. Penilaian di dalam pembagian lokasi pengembangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Ketersediaan lahan untuk peruntukan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan wisata
- Lokasi dimana obyek berada, jarak pencapaian ke lokasi pengembangan dapat dicapai dengan mudah
- Daya Dukung Lahan
- Kecenderungan kunjungan wisata.

Disamping itu kriteria dasar pengembangan kawasan wisata adalah :

- Perencanaan tata lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelayanan kepada wisatawan dan kemudahan pencapaian yang berupa kejelasan akses
- Pewadahan kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik masing-masing kegiatan melalui pemisahan dan pengelompokan kegiatan
- Efisiensi penggunaan ruang dalam lingkungan perencanaan
- Mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan alam

Perencanaan panataan ini untuk menghindari kesemrawutan penggunaan lahan di masa yang akan datang, serta mendayagunakan sumber daya alam yang terbatas secara optimal dan untuk memberikan akses bagi aktifitas kota.

Selain itu pengaturan ruang (penzoningan) dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas secara optimal, baik dalam hal pemanfaatan ruang maupun jangkauan pelayanannya. Demi mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan penzoningan dalam kawasan wisata untuk lebih memudahkan penataan kawasan lebih lanjut.

Penggunaan teknik penilaian kawasan melalui pembagian zona untuk pengaturan lokasi dan penempatan fasilitas secara merata untuk menghindari penumpukan/pemusatan kegiatan dan berdasarkan keadaan fisik kawasan.

Penzoningan untuk penggunaan yang efisien oleh pengunjung dan pelayanan infrastruktur melalui perbedaan kegiatan pada setiap zona. Penetapan zonasi disusun dengan memperhatikan potensi yang sudah ada pada tapak, efisiensi penggunaan lahan dan atraksi-atraksi wisata serta kepentingan pengelolaan/pelayanan yang perlu dipenuhi.

Dalam membuat besaran zona, selain mempertimbangkan tapak, juga memperhatikan asumsi luasan ruang yang dibutuhkan untuk sarana-sarana yang akan dibangun didalamnya, dimana peruntukan zona adalah sebagai berikut :

- Zona I merupakan kawasan pusat kegiatan wisata
- Zona II merupakan kawasan pendukung kegiatan wisata
- Zona III merupakan kawasan penunjang kegiatan wisata

Lokasi pengembangan dibagi menjadi zona-zona yang diperuntukkan untuk kegiatan yang bersifat umum, semi publik dan privat. Perletakan zona-zona didasarkan pada hirarkhi dari tingkat kepentingannya.

Dalam menyusun formasi zonasi, selain mempertimbangkan kondisi tapak maka ada beberapa aspek yang juga perlu dipertimbangkan yaitu :

- Kemudahan distribusi pengunjung
- Pengaturan intensitas pengunjung
- Hubungan antar zona, dimana ruang yang mempunyai hubungan erat diletakkan berdekatan atau dengan pengaturan sistem pergerakan dan bagi zona yang tidak/kurang berhubungan secara langsung dilakukan pemisahan baik dengan pengaturan jarak yang cukup maupun dengan bentuk-bentuk area-area penyangga. Upaya pengaturan bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih dan tidak saling mengganggu antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

4.6.2. Konsep Pengembangan Zoning

Adapun konsep pengembangan zona kawasan obyek wisata Dam Bili-Bili berdasarkan analisis kriteria dan kondisi fisik wilayahnya dapat dibedakan menjadi :

1. Zona 1

Zona ini merupakan kawasan utama pengembangan dimana potensi yang dimiliki oleh tempat ini adalah :

- Kondisi Fisik
 - Mempunyai Vegetasi pohon lindung dan pohon liar dalam kawasan.
 - Mempunyai kelerengan 0 -15 % datar/landai.
 - Jenis tanah andosol coklat dan kompleks latosol
 - Jenis batuan tufa



- Jenis penggunaan lahan yang didominasi pohon lindung, pohon liar, rumah makanan berupa kios-kios dan pemukiman.
- **Aksesibilitas**
Zona ini berada pada bagian utara dengan jarak pencapaian yang mudah karena jaringan jalan sudah masuk sampai ke kawasan ini dengan kondisi jalan aspal.
- **Ketersediaan lahan untuk pengembangan**
Lahan di kawasan ini mempunyai kelerengan relatif datar/landai sehingga dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata
- **Dukungan Sarana Dan Prasarana**
Sarana dan prasarana pada kawasan ini belum memadai dan boleh dikatakan kurang sekali, bangunan/sarana hanya terdapat kamar mandi dan beberapa tempat peristirahatan berupa gasebo.
- **Jenis atraksi wisata**
Jenis atraksi wisata yang disajikan pada kawasan ini adalah kios-kios warung makanan air tawar, panorama waduk dan perbukitan.

2. Zona II

Zona inilah adalah bendungan waduk Bili-bili, dimana potensi yang dimiliki oleh tempat ini adalah :

- **Kondisi Fisik**
 - Vegetasi pohon-pohon liar dalam kawasan.
 - Mempunyai kelerengan 0-15% landai/datar.
 - Jenis tanah andosol coklat dan kompleks latosol
 - Jenis batuan tufa
- **Aksesibilitas**
Zona ini terletak pada bagian barat dan pencapaian sangat mudah karena berada dekat jalan poros ke Malino.
- **Ketersediaan lahan untuk pengembangan**
Lokasi ini diperuntukkan untuk pengembangan fasilitas yang berkaitan dengan pengelolaan Dam Bili-Bili.
- **Dukungan sarana dan prasarana**

Untuk lokasi ini sarana dan prasarana yang terbangun belum ada hanya ada pintu masuk ke kawasan wisata dan kantor pengelola.

- Jenis atraksi wisata

Jenis atraksi wisata yang disajikan adalah Bendungan Dam Bili-Bili yang dapat melihat pemandangan hamparan waduk dari atas bendungan.

3. Zona III

Kawasan pada zona ini terletak sisi selatan dilihat dari peta waduk Bili-Bili dengan aksesibilitas yang dapat ditempuh melalui Desa Pattalihan dan dapat pula ditempuh dengan berjalan kaki.

- Kondisi Fisik

- Vegetasi dengan pohon-pohon lindung dan liar dalam kawasan.
- Mempunyai kelerengn 0-15% datar/landai.
- Jenis tanah andosol coklat dan kompleks latosol
- Jenis batuan tufa

- Aksesibilitas

Zona ini berada pada bagian selatan kawasan dengan pencapaian ke atraksi wisata dapat ditempuh melalui ruas jalan Desa Pattalihan dengan kondisi jalan pengerasan dan dapat pula ditempuh dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan perahu.

- Ketersediaan lahan untuk pengembangan

Lokasi ini di khususkan untuk kawasan konservasi waduk Bili-bili serta penanaman Pohon yang dapat menahan tanah dari bahaya kelongsoran.

- Dukungan sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pada lokasi ini belum terlihat karena kawasan ini masih dalam kondisi alami.

- Jenis atraksi wisata

Jenis atraksi wisata yang disajikan berupa areal camping dan Hiking dan dapat melihat panorama alam perbukitan disekitar waduk.

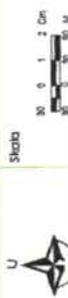
**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA DAM BILLI-BILI
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

GAMBAR :

PETA SUPER IMPOSE

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Hijau
-  Rumah Makan/Restoran
-  Areal Persewahan
-  Hutan Konservasi
-  Areal Wisata



Sumber : Kantor Pengelolaan DAM Bill-Bili

Oleh:
MUHAJIR
45 98 042 020

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



ZONA 1

1. Kemiringan Lereng 0 - 15 %
2. Jenis Tanah Mediteran dan sebagian latosol
3. Batuuan Tufu
4. Akses Kibibasi cepat
5. Atraksi wisata Panorama Waduk dan perbukitan, Kos Wunung Mataram,

ZONA 2

1. Kemiringan Lereng 0 - 15 %
2. Jenis Tanah Latosol
3. Batuuan Tufu
4. Akses Kibibasi cepat
5. Atraksi wisata Berendungan Dam Bill-Bili,



ZONA 3

1. Kemiringan Lereng 0 - 15 %
2. Jenis Tanah Mediteran dan sebagian Latosol
3. Batuuan Tufu
4. Akses Kibibasi Lambat
5. Areal Camping Dan Hiking.

WISATA DAM BILLI-BILI

4.7. Arahannya Pengembangan Kawasan Wisata Bili-Bili

Pengembangan struktur tata ruang Kawasan Wisata Dam Bili-bili diarahkan pada penciptaan sinergi kawasan yang harmonis dengan memanfaatkan lahan seefisien dan seefektif mungkin dengan mengacu kepada luasan lahan dilokasi Kawasan Perencanaan. Pola pemanfaatan ruang dalam Kawasan Wisata Dam Bili-bili lebih difokuskan kepada peruntukan sarana dan prasarana pariwisata serta melakukan upaya pengendalian ruang pada area yang wajib dilindungi dengan tatanan aktifitas bangunan dipadukan dengan kondisi lahan yang dimiliki.

Struktur tata ruang yang akan dikembangkan pada Kawasan Wisata Dam Bili-bili diarahkan dengan skop pelayanan regional dan lokal kawasan. Dalam lingkup regional kawasan diarahkan pada penemuan prinsip keterpaduan dan keterkaitan kegiatan dalam lingkup wilayah kabupaten yang dilengkapi dengan jenis kegiatan baik yang dalam lingkup regional maupun dalam lingkup lokal Kawasan.

4.8.1 Pengembangan Ekowisata

Pengembangan kawasan wisata Dam Bili-bili dititikberatkan pada kelestarian lingkungan hidup baik di kawasan hulu, tengah, maupun hilir yang dilakukan dengan pengendalian pembangunan di sekitar bendungan. Hal tersebut untuk menjaga kualitas dan kuantitas air bendungan serta mempertahankan umur bendungan agar tahan lama.

Pengembangan kawasan diarahkan untuk pertanian, perikanan dan pariwisata tirta. Sedangkan beberapa sektor-sub-sektor yang harus dibatasi perkembangannya di sekitar bendungan ini adalah sektor industri, sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan tanaman semusim, dan sektor permukiman/perkotaan. Pengembangan kawasan ini harus dikendalikan dengan ketat untuk menjamin kelestarian lingkungan untuk menjaga keberadaan Dam bili-bili.

Dam Bili-Bili yang terletak di Kecamatan Parangloe kelurahan Bontoparang ini mempunyai luas wilayah genangan sekitar 19,70 Km² (di luar luas sungai). Di sekeliling tepi bendungan ini harus berupa sempadan waduk yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik waduk, yaitu antara 50-100 meter dan titik pasang tertinggi ke arah darat. Sempadan tersebut untuk menjaga kelestarian dan bendungan tersebut. Selain itu harus dilakukan usaha penghijauan dan pembuatan talud di kawasan rawan longsor di sekitar bendungan.

Pembangunan bendungan ini mempunyai fungsi produktif untuk irigasi pertanian, perikanan air tawar, pariwisata tirta, serta pembangkit tenaga listrik yang akan digunakan oleh rumah tangga dan industri di Gowa serta sebagai kontrol banjir. Fungsi tersebut diharapkan dapat membangkitkan kegiatan di wilayah pengaruh bendungan untuk meningkatkan pendapatan penduduk dan pendapatan daerah.

4.8.2 Pengembangan Jenis Aktivitas dan Fasilitas Kawasan

Untuk memudahkan keterkaitan hubungan antar berbagai kegiatan aktifitas kawasan, perlu dilakukan pengelompokan berbagai aktifitas kawasan baik yang sifatnya pelayanan untuk keseluruhan kawasan maupun untuk kesatuan unit-unit lingkungan. Dalam pengembangan aktifitas dan fasilitas Kawasan Wisata Dam Bili-bili di bagi dalam 3 (tiga) komponen, yaitu :

- Komponen Utama Kawasan
- Komponen Pendukung Kawasan
- Komponen Penunjang Kawasan

Berikut ini akan disajikan uraian komponen kegiatan Wisata Dam Bili-bili serta penilaian aspek fisik dan kelayakan operasional kawasan.

4.8.3 Pengembangan Kegiatan Fasilitas dan Utilitas Kawasan

A. Pengembangan Kegiatan Fasilitas Sosial Ekonomi

Kebutuhan akan fasilitas sosial ekonomi kawasan akan berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan aktifitas ekonomi yang akan dikembangkan pada kawasan. Hal tersebut guna mendukung kegiatan pariwisata dimasa yang akan datang serta untuk menunjang kegiatan aktifitas termasuk untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Jenis Fasilitas yang akan dikembangkan pada kawasan wisata Dam Bili-bili meliputi :

▪ Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan dan pusat perbelanjaan kawasan yang akan dikembangkan antara lain :

- Suvenir
- Rumah makan khas
- Capetaria
- Kios

Keberadaan aktifitas perdagangan tersebut ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat setempat

▪ Fasilitas Sosial

Kebutuhan dan jenis kegiatan fasilitas sosial yang akan dikembangkan pada kawasan Wisata Dam Bili-Bili :

- Mushalla
- Rumah adat
- Gedung balai pertemuan

▪ Fasilitas Perkantoran

Fasilitas perkantoran yang akan dikembangkan pada Kawasan Wisata Dam Bili-bili adalah Kantor Pengelola Kawasan Wisata.

- **Fasilitas Pelayanan Jasa**

Kebutuhan akan fasilitas pelayanan jasa/akomodasi yang akan dikembangkan pada Kawasan Wisata Dam Bili-bili, guna untuk menampung dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung meliputi :

- Penginapan/villa
- Wisma Tradisional

- **Fasilitas Atraksi Wisata**

Pengalokasian sarana atraksi wisata yang akan dikembangkan ditempatkan pada posisi batas garis sempadan pantai yang meliputi

- Komponen bangunan kegiatan aktifitas olah raga
- Panggung hiburan

B. Pengembangan Sistem Utilitas Kawasan

Untuk meningkatkan fungsi kawasan pemenuhan sistem utilitas turut mempengaruhi struktur kawasan yang akan terbentuk, baik dalam rangka pembentukan hirarki fungsi kawasan dan jenis kegiatan yang akan diformulasikan.

- **Pola Jaringan Jalan**

Pola pergerakan atau mobilisasi dalam ruang kawasan adalah terciptanya ruang-ruang publik yang manusiawi untuk mendukung spesifikasi pemanfaatan ruang yang tercipta sebagai sarana transportasi. Salah satu hal yang terpenting dalam mempertimbangkan aksesibilitas dalam ruang kawasan Wisata Dam Bili-bili adalah posisi dan letak yang sangat strategis berada pada jalur jalan poros ke Malono sehingga mempermudah daya jangkau wisatawan yang ingin berkunjung. Untuk Kawasan Wisata Dam Bili-bili pengelompokan sistem transportasi di dalam Kawasan dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut :

1. Jalur transportasi utama
2. Jalur jalan pendukung utama
3. Jalur jalan pusat-pusat aktifitas kawasan
4. Jalur jalan untuk pejalan kaki

Sedangkan untuk pola perparkiran yang akan diterapkan dalam rangka penataan kawasan Wisata diklasifikasikan atas 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Sistem parkir kendaraan beroda empat
2. Sistem parkir kendaraan beroda dua

Penetapan sistem parkir tersebut terkait dengan kondisi tapak kawasan pada tiap-tiap sudut kegiatan aktifitas atau komponen kegiatan di dalam kawasan

▪ **Sistem Penyediaan Air Bersih**

Pemenuhan akan kebutuhan air bersih kawasan mutlak untuk dipenuhi baik terhadap komponen utama kegiatan aktifitas kawasan maupun terhadap komponen kegiatan penunjang, jumlah kebutuhan akan air bersih disesuaikan dengan jumlah pengunjung yang akan datang serta kemampuan distribusi air bersih untuk sementara ini pemenuhan kebutuhan air bersih di kawasan wisata masih menggunakan air tanah dalam yang didistribusikan pada tiap fasilitas wisata. Untuk pemenuhan air bersih pada Kawasan Wisata Dam Bili-bili dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing fasilitas yang akan dikembangkan

▪ **Sistem Jaringan Listrik**

Pengadaan jaringan listrik kawasan akan disesuaikan dengan kemampuan pembangkit listrik. Besarnya daya tingkat kebutuhan didasarkan pada jumlah unit kegiatan yang akan dibangun baik untuk system sambungan jaringan tegangan tinggi dan jaringan tegangan menengah, dengan dasar jumlah daya yang akan dikembangkan masing-masing komponen antara 50.000 – 10.000 watt. Untuk membantu dalam perolehan kebutuhan listrik maka diperlukan sistem cadangan automatic start diesel genset, dengan system pendistribusian dipakai dengan system sentral pada gardu khusus kawasan obyek wisata.

▪ **Sistem Jaringan Telekomunikasi**

Sistem jaringan telekomunikasi dimaksudkan untuk menjamin kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan kerja pengelola kawasan wisata atau unsur-unsur yang diperlukan oleh wisatawan guna memudahkan hubungan komunikasi internasional. Komponen kebutuhan jaringan telepon yang akan dikembangkan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis jaringan meliputi :

- Jaringan telekom primer
- Jaringan telepon sekunder

▪ **Sistem Drainase Kawasan**

Dalam arahan system saluran air buangan perlu diketahui debit air buangan, air limbah untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan lingkungan dengan mengupayakan agar air limbah dapat terpisah dengan masing-masing saluran.

1. Saluran air limbah

Tujuan utama dari saluran air limbah adalah untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan dengan mengupayakan agar air limbah tersebut tidak menimbulkan pencemaran. Pembuangan air limbah dari pusat kegiatan, system pembuangannya diupayakan tertutup untuk menghindari bau, system saluran ini diolah, tidak langsung terbuang ke waduk tetapi mengalir melalui septick tank kesaluran induk, kemudian keinstalasi pengelolaan air dan selanjutnya dialirkan kesungai.

2. Saluran air limbah (air hujan)

Sesuai dengan fungsinya untuk mengalirkan air buangan dari pusat-pusat kegiatan para wisatawan, serta mengalirkan air hujan dalam bentuk aliran permukaan dalam menanggulangi daerah-daerah genangan air. Sebagai pemilihan kriteria lokasi tepat untuk penempatan saluran air buangan tersebut dapat berfungsi dengan baik yaitu :

- Faktor-faktor kegiatan yang dilewati oleh saluran pembuangan mempunyai daya tampung yang cukup dan memadai terhadap jumlah air pembuangan
- Kondisi atau modal system yang digunakan dalam pembuatan saluran air.
- Efek dari pengaruh genangan air yang terjadi terhadap kesehatan lingkungan.

▪ **Persampahan**

Sistem persampahan yang akan dikembangkan bersifat system pengolahan persampahan yang ada, yaitu mulai dari pengadaan tong-tong sampah kemudian diangkut ke TPS dan dilanjutkan ke TPA. System yang digunakan dibagi ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut :

- Pengadaan tong-tong sampah
- Pengadaan gerobak sampah

C. Penzoningan Kawasan

konsep arahan pengembangan kawasan Wisata DAM Bili-Bili dilakukan dengan menggunakan penzoningan (pembagian zoning Kawasan) hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan pengembangan secara tegas untuk pembagian masing-masing fungsi-fungsi didalam kawasan penetapan zoning kawasan selain didasarkan pada fungsi utama kawasan sebagai juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus-menerus untuk masa yang akan datang. Kriteria penilaian di dalam pembagian lokasi pengembangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Lokasi dimana objek berada serta aksesibilitas terhadap pengembangan lokasi.

- Ketersediaan lahan untuk peruntukan fasilitas penunjang kegiatan wisata
- Potensi daya dukung lahan.
- Bentuk atraksi yang disajikan pada masing-masing obyek wisata

Pembagian zoning pada Kawasan Wisata DAM Bili-bili di bagi dalam tiga klasifikasi sebagai berikut :

1. Zona 1

Merupakan zona, yang terletak di bagian utara kawasan ini sesuai sebagai kawasan utama. Zona ini dalam pengembangannya diperuntukkan sebagai zona pariwisata yaitu daerah untuk tempat rekreasi air seperti tempat permandian, rekreasi (piknik) dan olah raga air, dengan fasilitas pendukung seperti :

- Sarana atraksi kawasan berupa ruang terbuka, atraksi waduk sehingga cocok untuk daerah pengembangan obyek
- Bangunan aktivitas Olah Raga air
- Tempat penyewaan ban untuk berenang dan mandi
- Taman bermain.
- Rumah makan khas
- Souvenir
- Sarana perparkiran
- Sarana perbelanjaan
- Cafeteria
- Gedung balai pertemuan
- Hotel dan wisma .
- Panggung hiburan

2. Zona 2

Merupakan zona, yang terletak di bagian barat kawasan ini diperuntukkan sebagai kawasan penunjang wisata Dam Bili-Bili. Yang berfungsi sebagai kawasan yang di khususkan untuk

pengelola, dan merupakan zona yang tertutup untuk kepentingan umum. Zona ini dimaksudkan untuk melindungi instalasi penting dan bendungan utama dengan fasilitas pendukung seperti :

- Kantor pengawasan Dam Bili-Bili
- Ruang Kontrol Bendungan
- Ruang Instalasi Turbin Listrik
- Pos Jaga untuk pengunjung
- Kantor Pengelola Dam Bili-Bili

3. Zona 3

Zona ini terletak pada selatan yang dikhususkan untuk pengembangan Zona Konservasi. karena kondisi wilayah yang bervegetasi hutan campuran , sehingga daerah ini cocok dijadikan sebagai wilayah konservasi, bentuk pengembangan kawasan wisata dan harus bersifat alami untuk menunjang keberadaan Dam Bili-Bili dan untuk menjaga kelestariannya maka dibutuhkan pos penjagaan untuk para pengunjung. Bentuk pengadaan fasilitas penunjang sebagai berikut :

- Pos penjagaan sebagai sarana keamanan agar terpeliharanya kelestarian alam pada zona ini.
- Ruang Terbuka untuk pemasangan tenda pengunjung yang akan melakukan atraksi wisata.



Judul: **ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DAM BILI-BILI KEKAMATAN PARANGLOE KARUPETEN GOWA**

GAMBAR: **PETA ZONASI KAWASAN**

Keterangan:

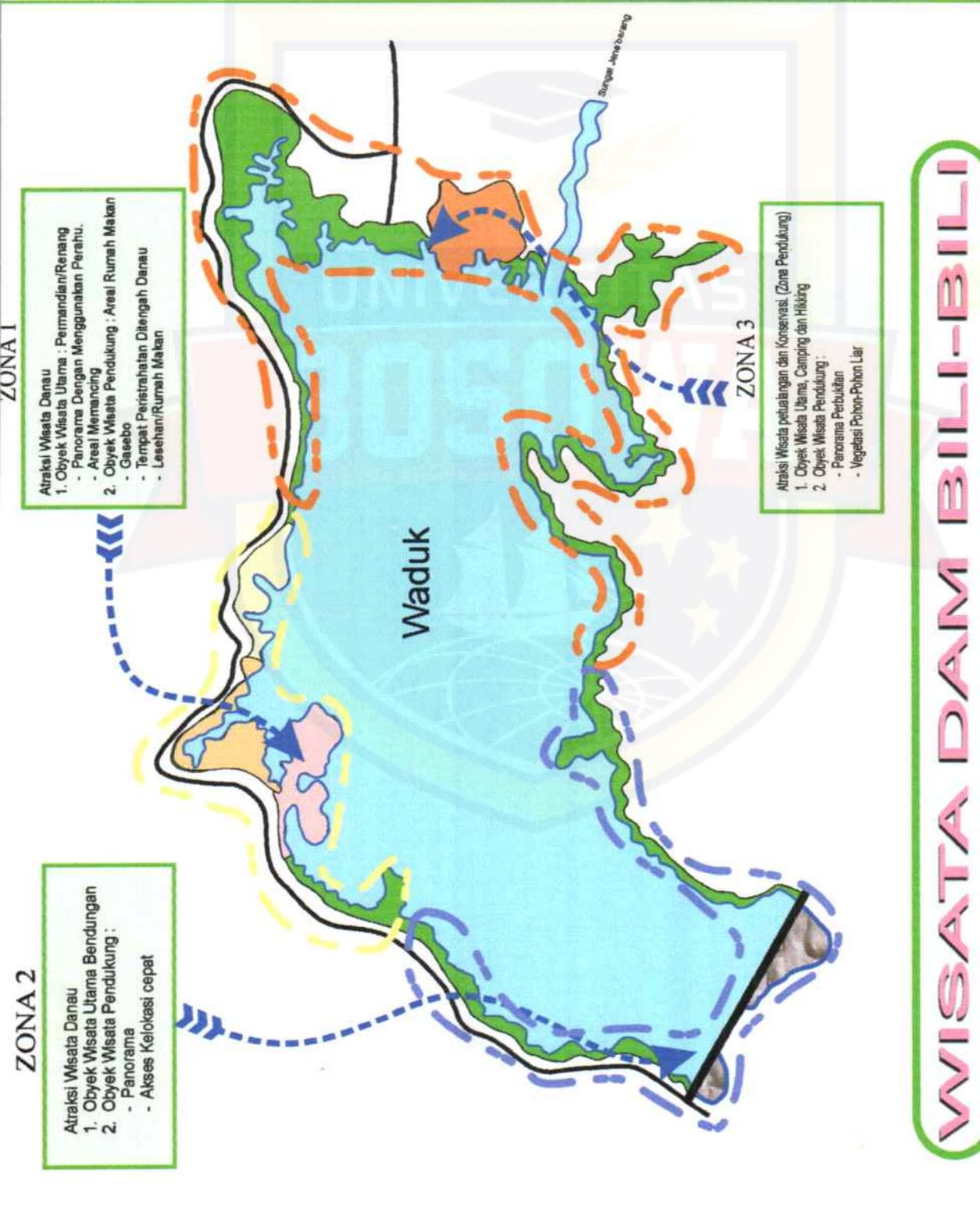
- Jalan
- Gratis sungai
- Waduk
- Zona Daerah Hijau
- Rumah Makan/Restoran
- Areal Pesawahan
- Hutan Konservasi
- Areal Wisata
- Batas Zoning

Skala: 0 1 2 Km

Sumber: Hasil Analisis

Oleh: MUHAJIR 45 95 042 020

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR 2005



ZONA 1

Atraksi Wisata Danau

1. Obyek Wisata Utama : Permandian/Renang
 - Panorama Dengan Menggunakan Perahu.
 - Areal Memancing
2. Obyek Wisata Pendukung : Areal Rumah Makan
 - Gasebo
 - Tempat Peristirahatan Ditegah Danau
 - Lesehan/Rumah Makan

ZONA 2

Atraksi Wisata Danau

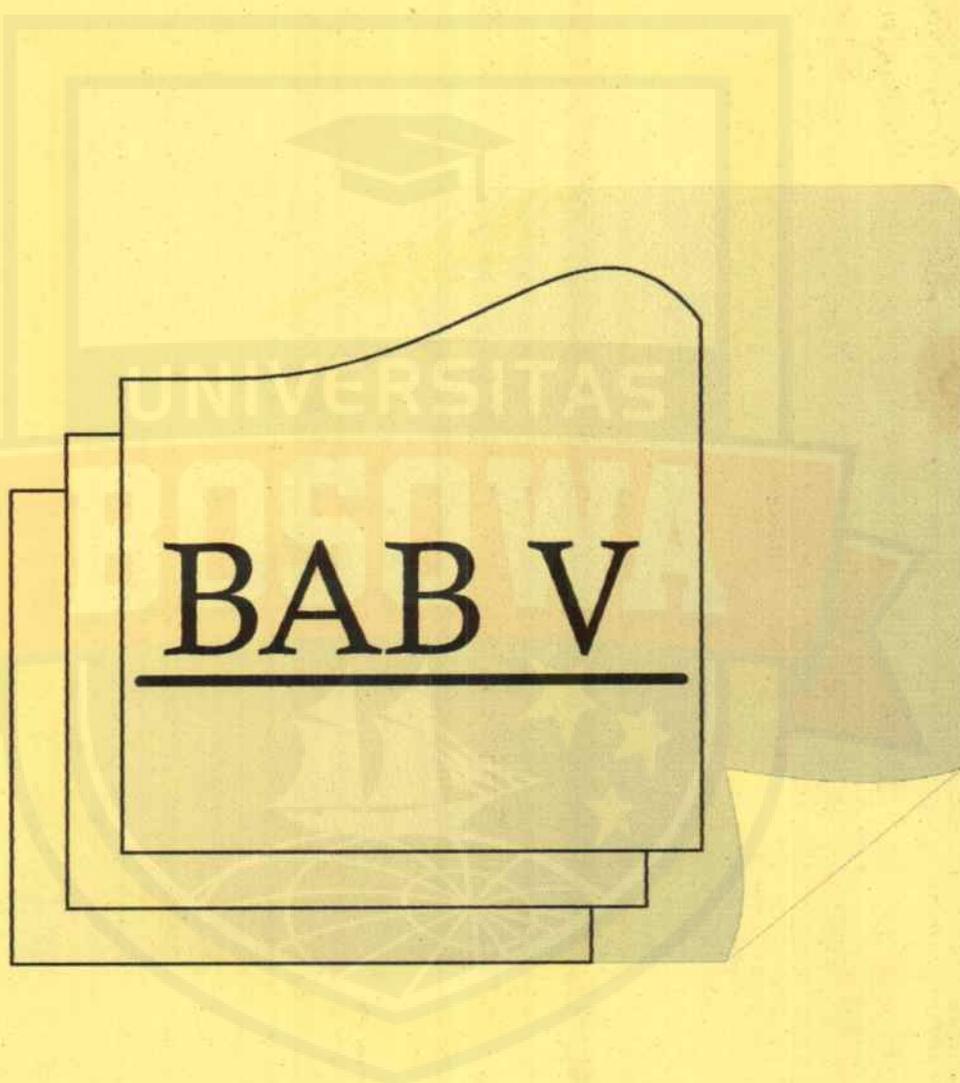
1. Obyek Wisata Utama Bendungan
2. Obyek Wisata Pendukung :
 - Panorama
 - Akses Kelokasi cepat

ZONA 3

Atraksi Wisata petalangan dan konservasi (Zona Pendukung)

1. Obyek Wisata Utama, Camping dan Hiking
2. Obyek Wisata Pendukung :
 - Panorama Perbukitan
 - Vegetasi Pohon-Pohon Liar

WISATA DAM BILI-BILI



BAB V

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan akhir yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bahwa untuk mendukung keberadaan Kawasan Wisata Dam Bili-bili maka yang diperlukan yaitu :
 - a. Kegiatan promosi yang lebih agresif dan kontinyu untuk memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata.
 - b. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang lebih memadai dan lancar.
 - c. Penyediaan akomodasi bagi wisatawan yang aman dan nyaman serta senantiasa memberi kesan ramah, sehingga memungkinkan bagi wisatawan untuk lebih betah tinggal.
 - d. Tersedianya tenaga pemandu wisata yang berkemampuan dan senantiasa memiliki wawasan yang luas untuk memberikan petunjuk dan arahan serta penjelasan yang efektif dan jelas sesuai dengan kebutuhan wisatawan.
 - e. Tersedianya kebutuhan-kebutuhan wisatawan yang berupa barang-barang ataupun jasa dengan kualitas serta tingkat harga/sewa yang wajar.
 - f. Tersedianya beberapa variasi atraksi yang lebih spesifik dan menarik sehingga dapat memberi kesan yang sifatnya informatik dan menghibur.
 - g. Sistem pemeliharaan kawasan wisata yang bersih dan alami serta terciptanya suasana/kesan lingkungan hidup.

2. Arahana pengembangan Kawasan Dam Bili-bili

Untuk memudahkan pengembangan obyek wisata ini maka dilakukan penzonangan yang terbagi dalam tiga zona yang diukur berdasarkan kemampuan lahan masing-masing, zona tersebut yaitu :

1. Zona I

Merupakan zona utama sehingga kawasan merupakan pusat pengembangan segala sarana-prasarana serta akomodasi yang menunjang obyek wisata ini dengan pengembangan terbatas dimana aspek ekologi menjadi tumpuan dalam pengembangan kawasan ini guna menjaga kelestarian alam Dam Bili-bili dan juga sebagai pusat kegiatan wisata. Serta sebagai pusat informasi wisata.

2. Zona II

Merupakan zona penunjang atraksi keberadaan Kawasan wisata alam Dam Bili-bili, kawasan ini hanya dikhususkan untuk kegiatan pengelola obyek wisata Dam Bili-bili.

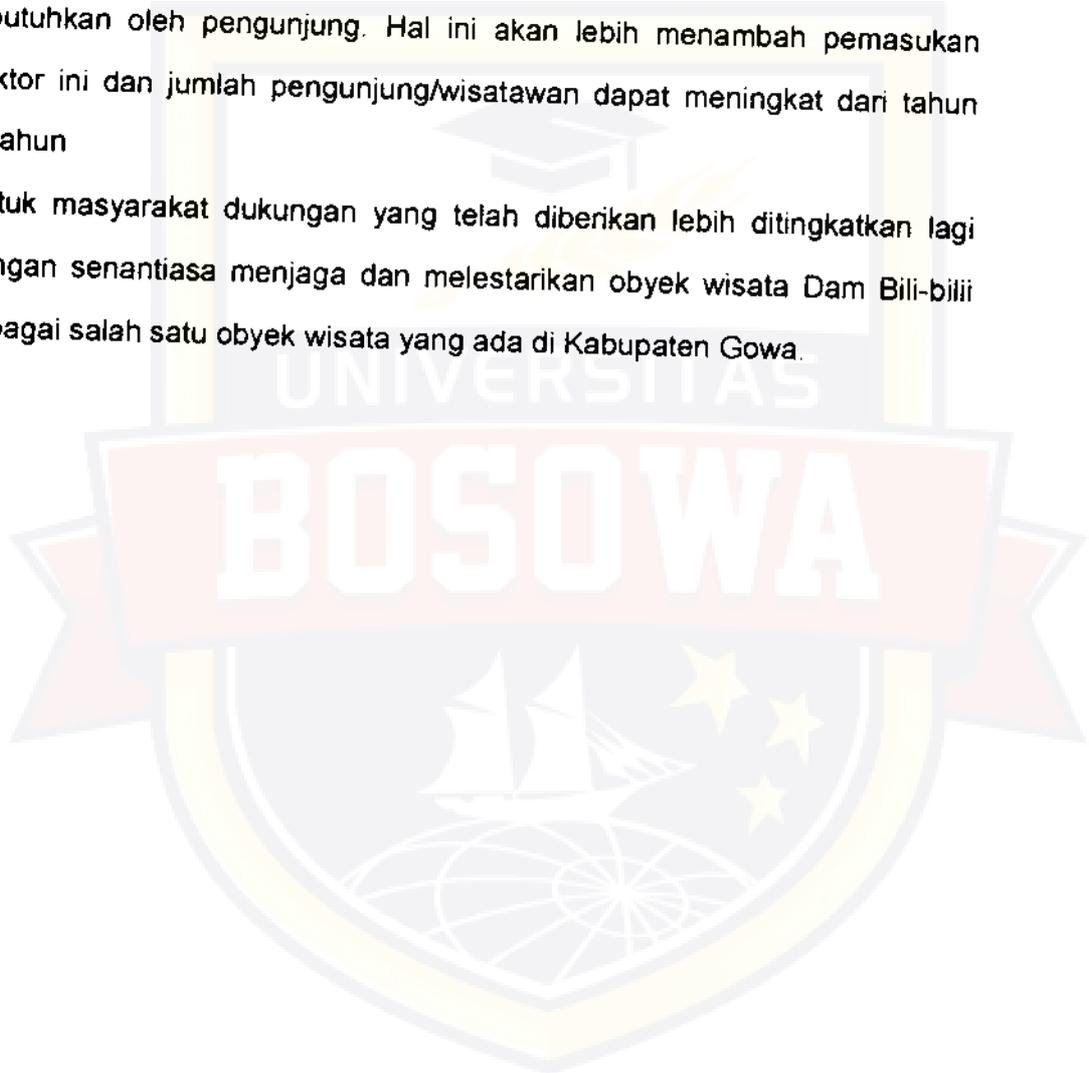
3. Zona III

Merupakan zona yang dikhususkan untuk pengembangan daerah konservasi karena kondisi wilayah yang bervegetasi hutan campuran sehingga bentuk pengembangan wisata harus bersifat alami untuk menunjang keberadaan Dam Bili-bili.

B. Saran

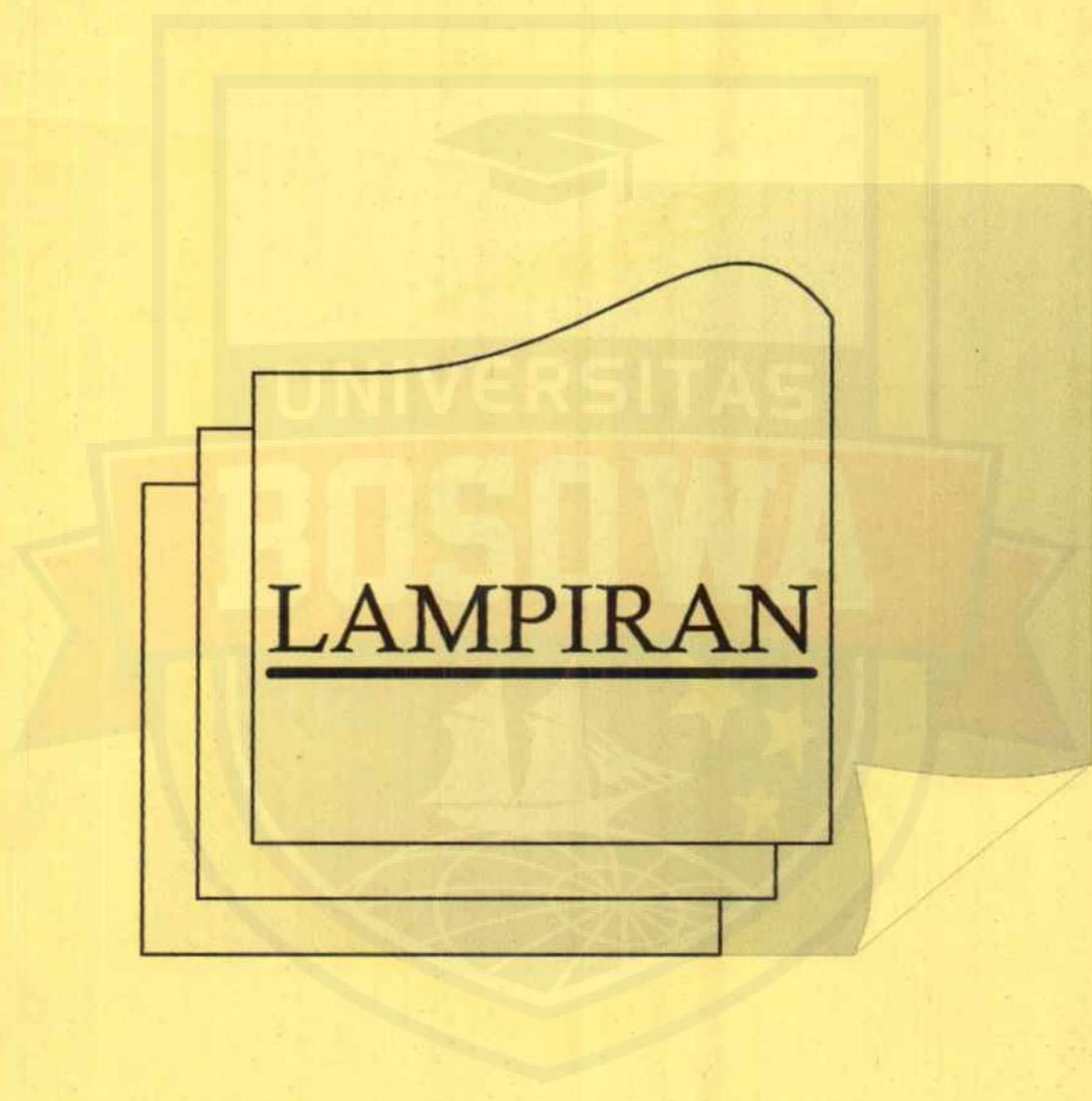
1. Dengan melihat kondisi yang ada pada kawasan wisata Dam Bili-bili dan juga dukungan dari masyarakat setempat maka hendaknya pemerintah dan pengelolah lebih memperhatikan kawasan wisata Dam Bili-bili ini sebagai salah satu sektor andalan dan menyamai obyek wisata yang telah lama ada.

2. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan/wisatawan sebaiknya memanfaatkan media informasi baik media cetak maupun elektronik untuk memperkenalkan obyek wisata Dam Bili-bili kepada masyarakat banyak.
3. Sebaiknya pemerintah dan pengelola obyek wisata setempat lebih meningkatkan kualitas dari obyek wisata Dam Bili-bili dengan memalakukan penambahan sarana dan prasarana yang masih sangat dibutuhkan oleh pengunjung. Hal ini akan lebih menambah pemasukan sektor ini dan jumlah pengunjung/wisatawan dapat meningkat dari tahun ketahun
4. Untuk masyarakat dukungan yang telah diberikan lebih ditingkatkan lagi dengan senantiasa menjaga dan melestarikan obyek wisata Dam Bili-bili sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Gowa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Anonim, 1995, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Bandung, Angkasa.
- Anonim, 1999, TAP MPR RI No. II/1999 dan GBHN RI 1999-2004, *Bahan Penataran*, Surabaya, Bina Pustaka.
- , 2003, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)*, Executive Summary, LP2K SUL-SES.
- A. Yoeti, Oka, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung, ITB.
- Anthony J. Catanese James, Snyder C. 1986, *Pengantar Pencanaan Kota* Erlangga Bandung.
- Fandeli Chafid, 2001, *Dasar-Dasar Kepariwisata Alam*, Liberty Offset, Yogyakarta.
- Hayadinata T Johara, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*, Bandung, ITB.
- Purnomo Kuntu. 2001, *Pengelolaan Beberapa Obyek Wisata Alam*, Yogyakarta, Liberty.
- Mappadjantji Amien, 1996, *Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah Yang Berdimensi Ruang) Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin*, Makassar.
- Simon Soenarso, 2001, *Wisata Gunung, Sungai dan Air Terjun*, Yogyakarta, Liberty.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- S. Pendit N, 1981. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Sejarah Dan Prospeknya)*, Yogyakarta, Angkasa.
- Magito. 1995, *Kebijaksanaan Pembangunan Pariwisata dan Wisata Alam*, Yogyakarta. Liberty.
- Wahab Salah, 1992, *Pemasaran Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- , 1996, *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.



LAMPIRAN

LAMPIRAN FOTO



Foto. 1 :

Panorama waduk Dam Bili-Bili yang memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang akan menikmati obyek wisata ini



Foto. 2 :

Tempat peristirahatan ditengah waduk yang dapat dikunjungi dengan menggunakan sampan/perahu yang disediakan oleh pihak pengelola



Foto. 3 :
Lokasi lesehan/rumah makan yang dilihat dari tengah waduk, yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman bagi pengunjung

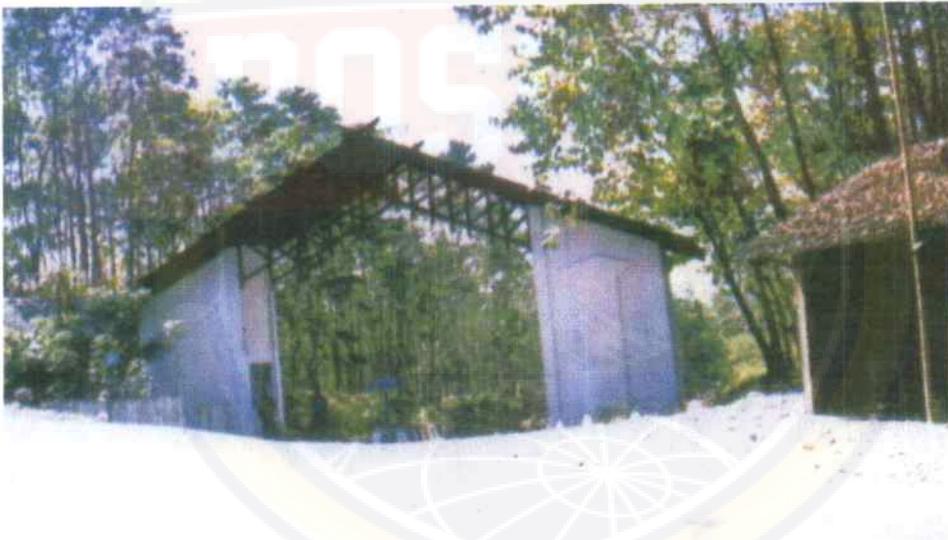


Foto. 4 :
Pintu gerbang menuju kawasan wisata Dam Bili-Bili

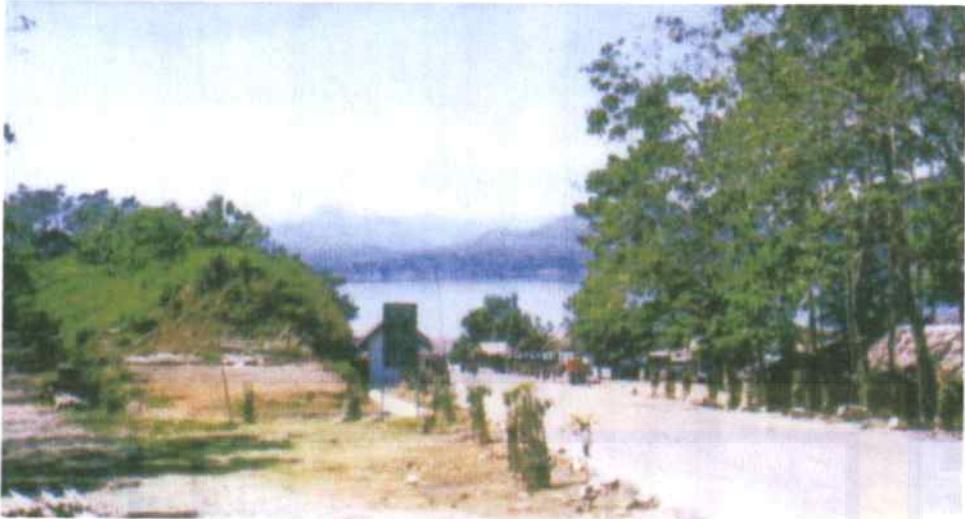


Foto. 5:
Pengembangan sarana dan prasarana penunjang terus dilakukan oleh pengembang kawasan wisata untuk mendukung keberadaan lokasi dan setidaknya dapat memberikan kepuasan kepada para pengunjung.



Foto. 5:
Lokasi dimana sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan berada seperti rumah makan/lesehan dan sarana perparkiran.

